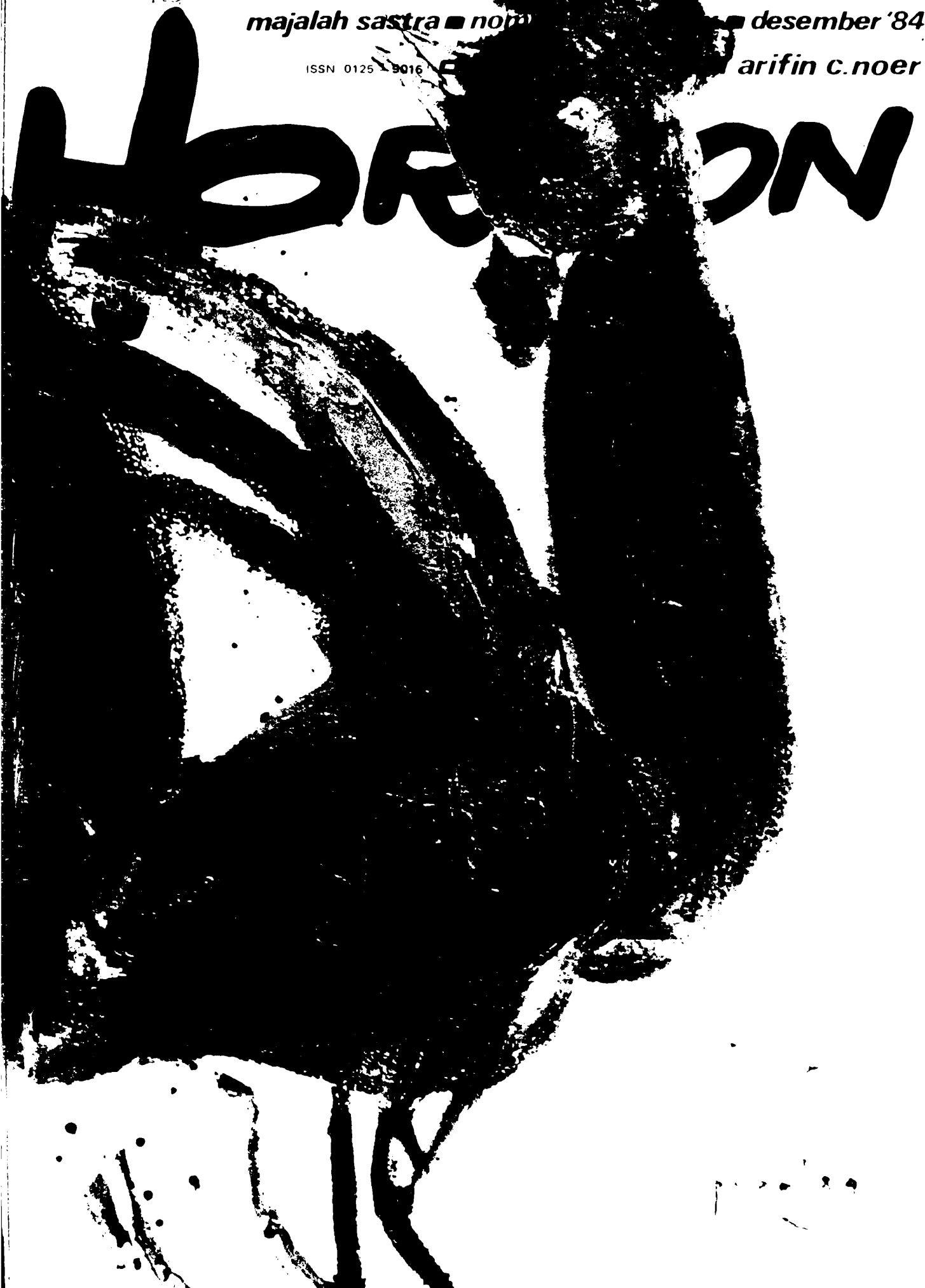


majalah sastra ■ nomor

desember '84

ISSN 0125-9016

arifin c.noer



HORISON

MAJALAH BULANAN No.12/DESEMBER 1984

DAFTAR ISI

447

CATATAN KEBUDAYAAN

Ali Audah

448

SURAT-SURAT

Agus R. Sarjono

449

DALAM BAYANGAN TUHAN

Arifin C. Noer

481

SAJAK-SAJAK

Sulhaimi Haji Muhammad

482

TINJAUAN

M. Nasruddin Anshory ; Hardi

483

KRONIK KEBUDAYAAN

484

DAFTAR ISI HORISON TAHUN 1984

487

CATATAN KECIL

KULIT DEPAN : REPRODUKSI LUKISAN POPO ISKANDAR

WINDU

SARASEHAN PERANAN P.K.J. T.I.M AM RANGKA DWI WINDU 10 NOP 1968-1984



Umar Kayam (kiri), Wahyu Sihombing (kanan) -- Menurut Kayam, PKJ--TIM hanya baru dalam taraf *comotmencomot*, kreatifitas di luar untuk dibawa ke TIM. TIM belum bisa merangsang kreatifitas. (foto Julham Hutasaot).

Penyantun/Penasehat:

Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No. 0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicitak oleh:

PT TEMPRINT

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha/Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104. PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola:

Hamsad Rangluti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi

SENIMAN DAN ARTIS

SEBUAH MITOS ATAU PENGARUH KONOTASI?

Dimulai dari cerita gadis jiran yang baru tumbuh, ingin jadi penyanyi. Kesenangannya berpakaian yang serba bagus, gemerlapan. Ia bertengkar dengan ibunya soal selera. Ia ingin jadi artis yang populer. Sekarang baru dalam tingkat lokal. Artis-artis yang dilihatnya di layar tv dan di atas pentas serba gemerlapan, disorot permainan lampu-lampu aneka warna, suasananya mirip-mirip di kayangan. Sang ibu mencoba meyakinkan gadisnya, bahwa apa yang dilihatnya di layar tv dan di panggung hanya yang tampak dari luarnya saja, di depan umum. Jauh berbeda dengan kenyataan hidup sehari-hari. Di dalam rumah sendiri mereka tidak repot-repot dengan pakaian dan kosmetika yang macam-macam. Mereka seperti kita, memakai kewan dan bakiak dan sandal jepit dan bibir yang biru pucat karena tidak dilemoti gincu dan alis yang seperti ulat bulu dan rambut yang semrawut dan bau keringat dan macam macamlah. Gadisnya malah menangis sengit, bahwa yang sembrono dan jorok begitu itu seniman, bukan artis.

Ibu yang baik hati ini lalu menjelaskan, bahwa artis-artis memang disenangi semua orang. Tidak seperti seniman yang tidak keruan. Artis yang sudah memasuki profesi dibayar serba mahal. Itu sebabnya, katanya, jadi artis harus konsumtif, dan kalau jadi seniman memang harus brengsek. Katanya pernah terjadi orang bertengkar mulut yang cukup seru gara-gara sebutan kedua istilah itu.

Juga belum terbayang, apa benar beda arti kedua kata itu, yang sudah sama-sama dipakai dalam bahasa Indonesia.

Tetapi meskipun akhirnya memang akan bertumpu pada arti yang dianggap sama, masalah konotasi rupanya sangat berkuasa, sering lebih menentukan maksud sebuah kata, seperti sepasang kata seni-

man dan artis yang ambiguous ini.

Cerita ibu tetangga mengingatkan pengalaman beberapa tahun yang lalu. Ada anak film datang ke Taman Ismail Marzuki. Dia disebut artis, kadang disebut seniman. Tidak ada reaksi apa-apa. Biasa-biasa saja. Tetapi pelukis, sastrawan, komponis dan semacamnya, kalau disebut artis, wah. Karena pengaruh konotasi saja atau karena mitos, sebab masing-masing sudah punya dunia sendiri. Saya ingin memberikan wejangan kepada Ibu tetangga itu, bahwa padanan kata artis memang seniman. Tapi obyeknya kadang berbeda. Malah kata seniman dan seniwati pun sudah punya mitos dan konotasi sendiri. Orang mengartikan seniman itu manusia kelabu, serba murung, tak jarang dianggap pemberang, ekstrim, eksentrik, angkuh, tak mudah diajak kompromi, tak mau dijadikan obyek iklan, berapa pun dibayar. Mau jalan sendiri, tak peduli orang lain, juga tak acuh terhadap diri sendiri. Egois, tak mau diikat oleh kelompok. Menganggap dirinya paling benar, paling penting dari semua makhluk yang ada. Julukan lain yang juga parah, seperti kata gadis tetangga lewat ibunya itu, sembrono, jorok, tak pernah menepati janji, tidak bisa diatur.

Yang artis manusia cerah, lebih nampak gembira, glamour dalam bahasa artis. Kadang tak beda angkuhnya, tapi dapat diajak bicara. Tidak apa berkompromi dengan iklan, asal mau membayar mahal. Dapat diatur dalam kelompok, bekerja bersama-sama atau beramai-ramai dengan sesama artis dalam suatu penampilan. Mendapat julukan orang yang apik, berpakaian serba indah, serba wangi, serba mahal, dari kaki sampai di kepala. Mengenal bermacam kosmetika, seperti yang dibayangkan oleh gadis tetangga.

Seniman yang berjalan di jalan-jalan umum, seorang diri, tak dikenal orang. Dan orang akan menunjuk dan mengerumuni kalau yang dilihat namanya

artis. Ia akan ditonton ramai-ramai sebab wajahnya sudah dikenal di layar bioskop, di layar tv. Suaranya terdengar di mana-mana, lewat tv, radio, pengeras suara, tv. Artis bisa akrab dengan teknologi modern. Sang seniman mengurung diri, terbangung dalam suatu pemikiran, yang sering dianggap asing.

Kalau ada seniman yang bekerja sama dengan artis, mungkin dalam bentuk kreativitas. Lalu artis yang menampilkan karya si seniman, dalam peragaan nan rancak. Komponis koreografer, penyair, novelis dan sebagainya, disebut pemilik hak cipta pertama. Pemusik, penyanyi, penari dan sebagainya, yang dengan bakat alamnya yang menonjol, mendapat sebutan pemilik hak cipta kedua, yang dalam bahasa UNESCO namanya *neighbouring right*. Lalu ada juru tafsir yang berlebihan mengambil jalan pintas: seniman pemikir katanya, artis penghibur. Bagaimana kalau kata seniman diinggriskan -- dalam paspor misalnya -- jadi artist? Konotasinya buat orang di luar sana jadi lain lagi, biasanya sama

dengan pelukis.

Jadi bagaimanakah asal-muasal kata seniman dan artis itu berlaku di Indonesia: Sastrawan, pelukis, komponis lalu dinamai seniman. Pemain film, bintang-bintang, penyanyi, pelawak dan sebagainya lalu namanya artis. Kedudukan olahragawan belum disebut-sebut. Tukang rias pengantin, pragawati, juga disebut seniman atau artis? Tak ada salahnya pengrajin, tukang pateri, pandai besi, penumbuk padi di lesung, yang main jaran kepang, penggali kubur, tukang cukur yang bisa membentuk kepala kita jadi berubah-ubah, disebut juga seniman atau artis.

Kalau beberapa tahun yang lalu di Indonesia pernah dilangsungkan seniman internasional tentang seni dan masa depan, pada penutup tahun 1981 seminar SPAFA, apa salahnya bila diadakan juga diskusi khusus membahas makna dan fungsi sepasang kata yang masih bergantung itu.

ALI AUDAH

Surat-Surat

KOLEKTOR KACAMATA

Menarik juga membaca wawancara Jakob Sumardjo (Horison, Oktober 84). Seorang kritikus yang tanpa maunya dan karena keadaan, jadi kritikus. Tapi, mau tak mau atau terpaksa mau, jika sudah berkiprah mestilah dengan tanggung jawab.

Satu hal yang terkesan pada saya dari wawancara tersebut ialah banyaknya koleksi kacamata pada Jakob Sumardjo. Dimana *nilai baik* yang beliau berikan buat Marga T. tidaklah sama dengan *nilai baik* yang beliau berikan pada Putu Wijaya. Jadi pembaca kritik beliau mesti berhati-hati terhadap *nilai* yang beliau berikan pada suatu karya. Ketika beliau bilang suatu karya *baik* atau *kurang baik*, kita harus betul-betul tahu *kacamata* apa yang beliau pakai.

Jakob Sumardjo menjerit, "jika pengamat sastra hanya diijinkan mengulas karya besar bolehlah kritikus Indonesia menganggur sepanjang tahun." Yah ini resiko. Mengenai ijin, tak ada yang melarang. Boleh saja mengulas buku sastra, pop, resep masakan atau apapun. Jikapun ada yang melarang, hati nuranilah itu. Sebab nilai seorang kritikus ditentukan di sini. Jika Jakob tak mau beresiko untuk hanya membahas karya sastra yang katanya jarang, silahkan dengan konsekuen dan jantan menjadi kritikus novel populer yang tentu saja akan banyak yang mesti dibahas dan diulas. Boleh jadi memang dibutuhkan kritikus kitsch.

Ada rasa khawatir dan ngeri pada diri saya jika pernyataan Jakob yang berbunyi "beberapa guru sastra, dosen psikologi dan seorang insinyur benar-benar menyatakan terima-

kasihnya kepada saya karena saya mengulas novel-novel Indonesia yang tak sempat mereka baca lengkap dengan *ringkasan* isinya. Mereka *mengikuti perkembangan sastra* dari sana," kalau hal tersebut benar, ini membahayakan. Betapa tidak, apa arti buku sastra jika pembaca (yang guru, dosen dan insinyur) cuma membaca ringkasan isinya. Mengikuti perkembangan sastra dari kritik yang nota bene berisi ringkasan isi? Masya Allah!, tidak semestinya gejala yang memprihatinkan ini ditanggapi dengan rasa bangga. Apalagi jika diingat bahwa karya sastra begitu majemuk dan tak bisa diikuti cuma dari ringkasan cerita.

Bukan salah penerbit dan pengarang novel populer jika mereka mengirimkan bahkan membanjiri Jakob Sumardjo dengan buku. Menilik kembali motivasi mereka yaitu segi komersil, hal ini wajar. Jakob Sumardjo kehadirannya sebagai kritikus diakui masyarakat, maka dengan sendirinya novel yang diulasnya diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk merogoh koceknya. Dengan kejelian penerbit novel populer nilai Jakob Sumardjo diuangkan, dikomersilkan. Banjirnya buku bukan alasan untuk lantas mengulasnya tanpa pilih bulu. Banjir buku baik dianggap sebagai tantangan (godaan?) dalam ketegasan dan keteguhan bersikap. Di sini Jakob Sumardjo dihadapkan pada keharusan memilih tempatnya berdiri, sebagai kritikus sastra atau kritikus novel populer. Tentu tak bisa keduanya sekaligus dengan berganti-ganti sikap dan kacamata. Plinplan.

Satu lagi pernyataan Jakob yang mengelitik saya, yaitu "Saya harus menulis tiap minggu satu kritik", harus? rutin! Rutinitas dalam menilai sastra pula lagi. Tak heran jika kritik Jakob Sumardjo nyaris tanpa gregat dan sunyi dari denyar-denyar rasa.

Percayalah kerja rutin tak banyak butuh otak. (Agus R. Sarjono — Bahasa & Sastra FPBS — IKIP Bandung).

lakon terbaru **ARIFIN C NOER**
DALAM
BAYANGAN
TUHAN
atau
INTEROGASI
(bagian I)

UNTUK JAJANG

SANDIWARA ini dimulai ketika pintu-pintu teater sudah ditutup dan lampu auditorium sudah dipadamkan. Beberapa saat tidak terjadi apa-apa dalam kegelapan sehingga kemungkinan timbul kegelisahan di antara penonton. Ketakpastian sesekali akan mengusik ketenangan penonton.

LAYAR sebelum diangkat ketika lampu — spot menyorot salah satu sudut apron dari mana akan muncul SUTRADARA, atau seseorang yang mengaku sebagai sutradara dalam sandiwaranya ini. Mula-mula penampilan orang ini formil sekali, tapi lama-lama akan ketahuan juga bahwa dia suka guyon sebagai lazimnya seorang entertainer alias penghibur.

Dilarang mementaskan (panggung/arena/radio/teve/film/ dan bentuk pertunjukan lainnya) dan atau menerbitkan/memperbanyak lakon ini tanpa izin tertulis dari pengarangnya.

SUTRADARA : Sebagai sutradara saya bertanggung jawab akan kelancaran dan keberesan pementasan ini, setidaknya tidaknya secara fisik. Jadi saudara-saudara sebelum sandiwara ini saya mulai saya minta dengan sangat tapi hormat agar fihak keamanan gedung teater ini mengamankan terlebih dahulu tempat ini dan sekitarnya. Saya termasuk di antara orang-orang yang percaya bahwa kebenaran pada dasarnya tidak selaras dengan kekerasan. Barangkali ini bentuk lain dari kepengecutan tapi saya tetap beranggapan bahwa kekerasan atau cara-cara kekerasan adalah sisa dari sifat kebinatangan manusia dari masasalam kita yang disebut oleh ahli-ahli sejarah sebagai masa prasejarah. Berbeda dengan naluri yang lain yang bernama seks, kekerasan itu sangat tidak menentramkan, sementara seks sebaliknya, kecuali tentu bagi mereka yang maniak. Atau paling sedikit saya akan memilih seks daripada kekerasan walaupun kadangkala sama-sama kerasnya. Pengarang sandiwara ini termasuk di antara orang-orang yang percaya bahwa kebenaran pada dasarnya tidak selaras dengan kebenaran. Salah satu tujuan yang paling ambisius dari sandiwaranya adalah membicarakan dan mendiskusikan kebenaran dan lebih jauh ia berharap kebenaran dan lebih jauh ia berharap kebenaran akan berkenan hadir di dalam pertemuan ini nanti, setidaknya tidaknya semangatnya. Selain itu juga untuk menghindari hal-hal dan kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan bersama, dan juga terutama sekali untuk menjaga mereka-mereka yang temperamental atau yang suka kelewat emosional serta punya hobbi ugal-ugalan, maka para petugas keamanan saya minta segera melakukan penggeledahan atas siapa saja yang hadir di sini. Senjata apa saja, baik senjata tajam, senjata api maupun senjata ghaib berupa sihir, guna-guna, tenung, teluh dan semacamnya harap dibersihkan

kan dari tempat ini. Silakan. Dan sementara itu kepada para hadirin saya minta kerjasamanya, karena janganakan negara, teater pun tak akan berlangsung tanpa suatu kerjasama yang hangat.

Segeera bermunculan para petugas keamanan dan segera pula mereka melakukan penggeledahan.

SUTRADARA: Sengaja saya menyebutnya dengan istilah kerjasama yang hangat, karena bentuk serta sifat kerjasama itu banyak ragamnya. Ada kerjasama yang terpaksa, kerjasama yang diliputi ketakutan, kerjasama yang berpola pemerasan dan lain-lainnya. Adapun kehangatan berarti saling percaya dan saling percaya adalah benih dari keamanan yang sejati.

Tiba-tiba di suatu sudut penonton terjadi keributan antara beberapa petugas. Puncak keributan itu adalah ketika dua orang petugas akan berkelahi dan beberapa orang melerainya.

SESEORANG: 'Kan saya petugas kenapa saya juga ikut digeledah? Ngawur!

SESEORANG: Lho saya 'kan cuma patuh kepada sutradara dan aturan di sini bahwa siapa saja tanpa kecuali musti digeledah.

SESEORANG: La situ siapa yang menggeladah?

SESEORANG: Ya situ!

SESEORANG: Lho kok gitu?

SESEORANG: Ya memang gitu!

SUTRADARA: Sebentar, sebentar. Kok malah yang terjadi anarkhi. Ini bukan kehangatan lagi tapi malah terlalu hangat.

SESEORANG: Tapi saya betul, 'kan? Tanpa pandang bulu saya geledah semua.

SUTRADARA: Ya tapi hanya penonton, bulu-bulu penonton, bukan bulu-bulu petugas.

SESEORANG: O penonton. Bilang dong sedari tadi. Bikin peraturan kok samar-samar.

SESEORANG: Sudah. Jangan panjang-panjang ngedumelnya, nanti lebih panjang ngedumelnya daripada sandiwanya.

Kemudian mereka kembali melakukan tugasnya masing-masing.

SUTRADARA: Sambil lalu, kalau kebetulan ada di antara saudara-saudara petugas kepolisian yang berpakaian preman atau petugas intel atau lebih-lebih agen KGB atau CIA saya persilakan dengan sangat tapi hormat supaya mencatatkan namanya di kantor manajer teater ini.

Beberapa saat sutradara melihat sekitar tapi tak ada yang terjadi

SUTRADARA: Sudah tentu mereka tidak akan bersedia berdiri dan mencatatkan namanya, sebab kalau demikian berarti mereka bukan profesional yang baik. Kalau begitu biarkanlah untuk sementara kita bermimpi sejenak seolah-olah dunia yang cuma segelintir ini sedang hidup dalam zaman maha tentram maha sejahtera, zaman kehangatan, zaman saling percaya, zaman tanpa intel tanpa spai tanpa KGB tanpa CIA tanpa ketakutan. Untuk mimpi kita marilah kita semua berdoa sesuai dengan keyakinan kita masing-masing.

Seseorang dengan biola mendekati sutradara

SESEORANG: Musik?

SUTRADARA: Belum perlu. Sandiwara belum dimulai. Ini doa sungguhan.

Seseorang mundur sambil minta maaf. Dan sementara itu sutradara memimpin upacara doa. Dan sementara itu pula bermunculan pemain-pemain menempatkannya masing-masing.

SUTRADARA: Amin

PARA PEMAIN: Amin.

Ketika kedengaran suara bayi menangis lampu mulai surut dan kemudian gelap samasekali.

LAYAR lalu diangkat sementara seluruh pemain bernyanyi, kecuali pemain SANDEK dan DIREKTUR UMUM.

NYANYIAN: Beratus-ratus tahun sudah
Kita tak pernah istirahat
Betapa panjang ini perjalanan
Betapa panjang bayangan Tuhan
Betapa menyilaukan cahaya Tuhan
Kadang membutuhkan
Kadang membutuhkan

Pemain yang memerankan SANDEK lalu bangkit dari kursinya dan selanjutnya ia bicara kepada penonton. Sementara itu pemain lain yang memerankan DIREKTUR UMUM tetap duduk di kursinya mengikuti pembicaraan temannya.

SANDEK: Yang paling menyedihkan dalam lakon sandiwara ini adalah kenyataan bahwa Sandek, tokoh utama sandiwara ini bukanlah tokoh yang riil. Sebagai tokoh "fiktif" tentu saja ia memiliki beberapa kelemahan dasar, seperti misalnya segi-segi historisnya. Bahkan kelahirannya Sandek boleh dikatakan sebagai dipaksakan, seperti sebuah revolusi. Karena itu pada posisinya yang menurut beberapa kalangan sebagai tidak alami Sandek telah melakukan dua hal besar, yaitu melakukan penyimpangan hukum kejadian, dalam hal ini adalah menyimpangkan arah sejarah bangsa ini, dan kedua sekaligus ini berarti memberikan satu ciri tambahan baru pada pola kepribadian bangsa ini.

Para penonton yang terhormat, sebentar lagi Sandek -- yang saya mainkan dalam keadaan tanpa pegangan dan posisi yang labil, malah bisa dikatakan tidak konstan, sebagai layaknya sesuatu yang berada pada tingkat prosesing -- sebentar lagi akan dihadapkan kepada Direktur Umum dari manajemen pabrik tempat Sandek bekerja sebagai buruh.

**DIREKTUR
UMUM**

: Saya Direktur Umum.

nai ruang tempat kita nanti bertemu.

SANDEK:

Tidak sulit membedakan beliau dengan saya, bukan? Sebenarnya tidak begitu perlu beliau memperkenalkan diri karena saya yakin siapa pun akan mengenalnya sebagai seorang direktur dari suatu pabrik assembling mobil terbesar di negeri ini. . Paling sedikit semua orang pasti akan mampu menaksir harga pakaian dan sepatu serta perlengkapannya seperti arloji cincin dan sebagainya. Satu langkah tokoh ini lebih berharga dari beasiswa untuk dua pemuda di negeri ini. Seorang tukang sol sepatu yang langkahnya lebih banyak tidak akan mampu menghitung biaya yang dihabiskan tokoh ini sehari semalam minus makan-malamnya di sebuah restoran termewah dari sebuah hotel termewah di negeri ini. Begitu mahal biaya hidup tokoh ini sehingga secara kasar bisa didakwa bahwa ia telah merampas jatah makan bayi-bayi yang kelaparan di lorong-lorong kota di seluruh bumi ini pada satu generasi. Maaf kalau sentimen sosial ini tidak bisa saya tahan sebelum waktunya. Terusterang sentimen ini sunyi tersimpan dalam lubuk terdalam di hati Sandek. Non verbal! Namun fikiran seorang aktor telah menghidupkannya dan memberikannya tenaga.

**DIREKTUR
UMUM**

: Biaya saya mahal karena saya telah menyerahkan telah membaktikan yang paling mahal milik saya, yaitu akalbudi dan dayacipta dan juga keringat! Saya tidak semata-mata mempertaruhkan daging saya tapi seluruh kekayaan saya. Siapa yang mempertaruhkan sedikit modal ia hanya akan mendapatkan sedikit keuntungan.

SANDEK:

Sekali lagi saya minta maaf akan keterlanjuran kata-kata saya tadi. Kita belum memasuki adegan perdebatan. Izinkan terlebih dulu saya akan melukiskan sedikit minge-

**DIREKTUR
UMUM**

: Silakan.

Lalu DIREKTUR UMUM menyalakan cerutnya sementara PELAYAN masuk menghidangkan segelas air putih.

SANDEK:

Untuk melengkapi uraian saya akan disorotkan beberapa gambar slide.

**DIREKTUR
UMUM**

: Saya keberatan.

Berdiri DIREKTUR UMUM dan seketika menyala matanya.

**DIREKTUR
UMUM**

: Lakon ini hanya akan memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara dan bukan untuk yang lainnya. Kita akan adu kata-kata adu logika. Adalah tidak adil kalau kamu mempengaruhi sentimen penonton terlebih dahulu sebelum mereka mengetahui duduk persoalannya.

SANDEK:

Baik, akan saya katakan saja secara singkat kalau begitu.

Para hadirin,
ruang di mana akan dihadapkan tokoh Sandek adalah ruang kerja Direktur Umum. Harga bangunan ruang itu lebih mahal daripada sepuluh rumah murah di Depok. Luasnya . . .

**DIREKTUR
UMUM**

: Kamu betul-betul sentimen sekali. Ingat. Kita belum memulai adegan itu.

SANDEK:

Saya samasekali tidak mengerti apa yang salah dengan uraian saya tadi. Apakah bohong kalau saya katakan bahwa harga bangunan rumah-rumah di Pondok Indah . . .

**DIREKTUR
UMUM**

: Saya tidak menuduh kamu berbohong. Saya hanya meminta keadilan.

SANDEK: Sebentar, sebentar. Yang mempersoalkan keadilan ini siapa sebenarnya? Saya atau bapak?

DIREKTUR UMUM : Persoalan keadilan bukan semata-mata persoalan rakyat jelata, anak muda, tapi persoalan umum. Dan sekali lagi saya ingatkan bahwa adegan sandiwara ini belum dimulai, karenanya tahan diri dulu, tanggalkan dulu pakaian rombongan kerakyatanmu.

SANDEK : Kalau itu mau bapak baik. Sekarang silakan bapak saja yang memulai adegan ini.

DIREKTUR UMUM : Duduk.

SANDEK lalu duduk di kursi yang menghadap meja besar yang mengesankan keangkeran itu.

DIREKTUR UMUM : Persoalan pokok dalam adegan pertama sandiwara ini adalah Direktur Umum harus memberikan saran-saran atau persuasi kepada Sandek yang sedang memimpin aksi pemogokan buruh pabrik.

SANDEK seketika bangkit mau protes.

DIREKTUR UMUM : Ya sebaiknya kamu berdiri. Saya kira Sandek tidak langsung duduk. Berdirilah kamu dekat pintu.

Lalu SANDEK menuju tempat yang dimaksud dan berdiri.

DIREKTUR UMUM : Mula-mula sekali Direktur Umum akan menyampaikan saran-saran pribadinya secara simpatik yang dibungkus tawaran-tawaran berupa goodwill, kedudukan dan uang. Kalau ternyata nanti gagal kemudian ia akan mengajukan kepada Sandek sederetan peraturan-peraturan pabrik, peraturan-peraturan Pemerintah, Undang-undang dan lain-lain. Nah, saya kira siapapun pasti akan menilai bahwa langkah-langkah ini adalah sangat bijaksana sekali.

Lalu DIREKTUR UMUM duduk. Salah satu tombol di samping meja dipijitnya.

DIREKTUR UMUM : Untuk sementara putuskan semua kontak dengan saya.

SUARA GADIS: Juga seandainya . . .

DIREKTUR UMUM : Putus.

SUARA GADIS: Baik, pak.

Beberapa saat sunyi. SANDEK menunggu saja.

SANDEK kini betul-betul telah menjadi dirinya, seorang buruh kasar yang sederhana, lugu. Malahan pada beberapa garisnya ia mengesankan kebodohan.

DIREKTUR UMUM : Sebelum kita memasuki adegan pertama sandiwara ini perlu anda ketahui bahwa sebenarnya Bapak Direktur Umum yang saya mainkan dengan bangga ini samasekali tidak suka meladeni tetekbengek Sandek. Buat orangtua itu cukup tingkat mandor saja. Masalah upah yang tidak memadai atau kurang beliau yakin bukanlah masalah besar apalagi masalah dasar. Tetapi ketika Sandek menyebabkan barisan pemogokan semakin bertambah panjang dan seolah-olah seluruh lapisan masyarakat menyerang semena-mena dasar filsafat yang saya yakini (selama hidup) mulai timbul semangat saya untuk menjelaskan dan melakukan pembelaan. Masyarakat itu suatu kawanan kerbau yang kadangkala tidak tahu apa-apa dan mereka masih mengidap romantika sejarah bahwa kebenaran selalu berpakaian compang-camping atau sederhana seperti nabi-nabi dahulu kala. Camkan baik-baik kata-kata saya: ilusi kuno itu! Zaman sudah berubah dengan seluruh perangkat alat-alat dan kaidah-kaidahnya. Atas dasar fikiran inilah kemudian saya memaksakan diri untuk tampil dalam sandiwara ini. Sebagai demokrat sejati saya terpenggil untuk berde-

bat secara sehat menanggapi issyu-issyu yang dilontarkan secara liar oleh oknum-oknum tertentu. Akan saya buktikan segera apa yang ada di balik kostum yang memang harus saya akui sangat mahal ini dan apa pula yang bersembunyi di balik kostum lusuh itu.

SANDEK yang ditunjuk kelihatannya semakin ketakutan. Pada saat itu pintu belakang terbuka dan muncul dua orang pelayan dalam pakaian seragam putih-putih dari suatu hotel mewah menyajikan hidangan makan-siang. Makan-siang untuk dua orang. Semakin kikuk saja SANDEK memperhatikan bagaimana pelayan-pelayan itu memenuhi meja dengan makanan.

DIREKTUR

UMUM : Penampilan saya adalah untuk mewakili filsafat yang sangat memulyakan manusia. Barangkali sangat berlebihan kalau saya mengatakan bahwa manusia itu keajaiban itu sendiri dan sumber enersi yang tidak pernah kering.

Pelayan menyalakan dua buah lilin di tengah hidangan yang kelihatan sudah siap disantap. Tak habis fikir buat SANDEK kenapa lilin-lilin itu dinyalakan padahal ruang cukup terang dan lalat pun seekor tak nampak. Terakhir yang dilakukan oleh pelayan-pelayan itu adalah berdiri saja di dekat pintu.

DIREKTUR

UMUM : Tapi percayalah, kalau anda-anda cukup punya kesabaran mendengar uraian saya nanti niscaya anda-anda akan mencari kata-kata yang lebih hebat lagi untuk mendefinisikan manusia. Maaf.

Lelaki yang ternyata bukan saja pintar itu mendekati kedua pelayan yang masih berdiri sementara SANDEK semakin lusuh kelihatannya. Dengan cepat, cepet namun cukup hormat DIREKTUR UMUM memberikan tip kepada kedua pelayan dan SANDEK tahu itu.

DIREKTUR

UMUM : Filsafat saya juga banyak mendapat inspirasi dari alam. Karena itu saya begitu yakin akan seni dan ilmu organisasi. Segala sesuatu di alam semesta ini punya fungsi sendiri-sendiri. Adalah sa-

lah kalau orang memandang rendah sikap pelayan-pelayan tadi atau menganggap saya lebih tinggi derajatnya hanya karena saya memberikan tip. Fikiran semacam ini kuno. Feodalistis. Padahal yang terjadi barusan adalah bisnis. Yang berlangsung tadi bukanlah hubungan hormat-menghormati melainkan hubungan transaksi biasa. Saya membeli dan mereka menjual. Itu saja. Sudah tentu saya tidak hendak menganjurkan supaya manusia dilepaskan dari kehidupan emosionalnya, tapi saya berani mengatakan bahwa zaman yang penuh dengan emosi-emosian sudah berlalu. Zaman yang kini sedang kita hidupi adalah zaman fikiran. Dalam suasana zaman inilah saya harap pertukaran fikiran antara saya dengan Sandek atau dengan siapa saja bisa berjalan. Saya tidak punya senjata kecuali fikiran dan kata-kata.

Ia berpaling dan melihat pada SANDEK yang kini sempurna sekali penampilannya sebagai buruh kasar. Satu hal perlu dicatat bahwa sementara seluruh badannya mengesankan keluguan dan kesederhanaan namun pada sorot matanya ada sesuatu yang 'lain', entah apa.

DIREKTUR

UMUM : Sandek juga saya harap demikian. Bukan begitu, saudara Sandek?

Agak tergagap-gagap menjawab.

SANDEK : Iy - - ya. Maaf. Saya tidak mengerti apa yang bapak maksudkan.

DIREKTUR UMUM tersenyum mendengar itu, memahami dengan dalam sikap dan kejujuran orang yang sedang dihadapinya.

DIREKTUR

UMUM : Saudara jujur sekali. Itulah yang membuat saya menaruh hormat dan mendorong saya mengadakan pertemuan ini.

SANDEK : Saya juga masih tidak faham

apa yang bapak katakan. Maafkan saya.

DIREKTUR UMUM

: Kalau kata-kata belum cukup mampu berkata bagaimana kalau kita makan dulu?

SANDEK

: Sekali lagi saya harus minta maaf karena saya juga masih belum mengerti..

DIREKTUR UMUM

: Saat ini sudah lewat tengah-hari. Saudara lapar?

SANDEK

: Kalimat yang terakhir saya faham. Ya, saya lapar. Sejak tadi. Sangat lapar.

DIREKTUR UMUM

: Kalau begitu sudah waktunya kita makan.

SANDEK

: Saya tidak pernah tahu mengenai waktu. Saya tidak pernah memperdulikannya atau boleh-jadi waktu tidak pernah memperdulikan saya. Yang pasti saya lapar.

Dari sebuah lemari DIREKTUR UMUM mengeluarkan sebuah rantang dan membawanya ke meja. Selanjutnya ia membuka rantang yang berisi bubur itu dan tidak berapa lama kemudian ia pun sudah siap untuk makan-siang. Baru saja ia memegang sendok ketika ada telpon berdering.

DIREKTUR UMUM

: (mengangkat telpon) apa tidak cukup tegas instruksi saya tadi?

SUARA GADIS: Maaf, pak, kelihatan bapak Darka, mendesak mau bicara.

DIREKTUR UMUM

: Kita harus tahu sopan-santun. Saat ini saya sedang menerima tamu dan saya tidak punya kebiasaan membiarkan tamu saya menunggu sementara saya asyik bicara lewat telpon. Katakan kepada saudara Darka bahwa dia akan dapat saya temui setelah pertemuan penting ini bisa dianggap selesai. (Akan meletakkan gagang telpon tapi segera mengangkatnya lagi) Mintakan maaf juga kepada saudara Darka.

Lalu ia kembali menemui SANDEK yang kelihatan mulai kagum kepadanya.

DIREKTUR UMUM

: Maafkan. Sekretaris saya kadang-kadang mengganggu. Silakan. Semua hidangan yang tersaji untuk saudara. Sudah menjadi kewajiban serta kebahagiaan saya menghidangkan segala yang terbaik untuk tamu saya. (Tersenyum). Saya sendiri sudah hampir tiga setengah tahun cuma makan bubur. Alhamdulillah. Istri saya dan anak-anak saya sangat mencintai saya. Mereka selalu mencoba membuat bermacam-macam bubur supaya saya tetap berselera.

SANDEK masih belum tahu bagaimana mulai makan. Baru pertamakali dalam hidupnya ia menyaksikan hidangan makan-siang semewah itu, baik maknanya maupun tempatnya. Ia bengong saja beberapa saat. Sementara itu DIREKTUR UMUM dengan perasaan bahagia sekali mulai memindahkan sebagian isi rantang ke piringnya.

DIREKTUR UMUM

: Aah, bubur apa lagi ini? Istri saya memang luar biasa. Cintanya kepada saya ia isyaratkan ke mana-mana, sampai-sampai bubur ini pun seperti bunga saja laiknya. Setiap kali saya menyantap bubur ini saya merasa seperti sedang menghirup bau harum cintakasihnya. Saudara Sandek sudah beristri? Ya, saya kira. Siapa nama perempuan yang beruntung itu?

SANDEK

: Oni.

DIREKTUR UMUM

: Allahu Akbar! (Betul-betul terkejut dan heran). Sandiwara macam apa yang sedang kita mainkan ini? Betul nama istri saudara Oni?

SANDEK

: Oni.

DIREKTUR UMUM

: Istri saya juga namanya Oni.

Sekarang SANDEK yang terkejut.

DIREKTUR UMUM : Saya jadi penasaran. Coba jawab lagi. Saudara asal mana?

SANDEK : Watubela.

DIREKTUR UMUM : Watubela? Cirebon?

SANDEK : Cirebon.

Dengan berdebar-debar DIREKTUR UMUM sebentar berfikir.

DIREKTUR UMUM : Kita tidak datang begitu saja ke dunia. Siapa nama ayah saudara?

SANDEK : Kamali.

DIREKTUR UMUM : (meraba jantungnya) Ibu?

SANDEK : Sarniti.

DIREKTUR UMUM : Kami bersaudara sepuluh orang.

SANDEK : Saudara saya sembilan. Dengan saya sepuluh.

Gugup DIREKTUR UMUM meraba saku celananya. Ia mengeluarkan kotak obat dan selanjutnya ia meletakkan sebutir isordil di bawah lidahnya.

Beberapa saat tidak terjadi percakapan. SANDEK menjadi tegang sementara DIREKTUR UMUM berusaha menenangkan dirinya.

SANDEK : Maaf. Barangkali bapak lupa menelan obat itu.

DIREKTUR UMUM : Ini obat jantung. Tidak ditelan. Cuma di bawah lidah.

Ia berkata sementara obat di bawah lidahnya sedang bekerja.

DIREKTUR UMUM : Saya sungguh-sungguh tidak mengerti lakon apa yang sedang kita hidupi. Namun saya tetap berharap pada saat layar menutup sandi-wara ini segala sesuatunya akan jelas bagi siapa saja. Kalau tidak sa-

ya tidak akan tahu nasib jantung saya yang punya kelainan ini.

SANDEK : Maaf. Lagi-lagi saya tidak faham. Saya hanya murid SMA kelas satu. Itu pun hanya beberapa bulan.

DIREKTUR UMUM : Allahu Akbar! Saya juga cuma sempat beberapa bulan menduduki bangku SMA Muhammadiyah. Saudara Sandek, kita berdua memiliki persamaan-persamaan yang hampir-hampir tidak masuk akal. Minus beberapa hal kalau data-data kita berdua diprogram pasti komputer akan menghasilkan kesimpulan yang sama.

SANDEK : Jelasnya bagaimana, pak?

DIREKTUR UMUM : Kita bagaikan pinang dibelah dua. Tidak! Kita adalah satu pinang. Pinang. Saudara pinang. Saya pinang. Pinang yang itu-itu juga. Pokoknya sama. Nama istri saya Oni.

SANDEK : Oni?

DIREKTUR UMUM : Nama ayah saya juga Kamali dan Ibu saya juga Sarniti. Kami bersaudara sepuluh dan saudara bersaudara sepuluh.

SANDEK : Kok bisa sama, ya pak?

DIREKTUR UMUM : Jangan bertanya. Kalau bisa menjawab. Persamaan yang kita miliki adalah sesuatu yang luar-biasa. Ada semacam teka-teki yang tersembunyi di balik semuanya. Atau coba kita uji lagi. Bibi saya bernama

SANDEK : Juwer?

DIREKTUR UMUM : Allahu Akbar! Iya Juwer.

SANDEK : Iya Juwer.

DIREKTUR UMUM : Saya jadi ingat masa kanak-kanak saya.

SANDEK : Tiba-tiba saya ingat ketika saya mandi-mandi di kali Perbutulan.

DIREKTUR UMUM : Kalau saat panen tiba . . . Sebentar dulu.

SANDEK : Keluarga orangtua saya tidak punya sawah.

DIREKTUR UMUM : Itu kalimat yang tadi akan saya ucapkan.

Dua-dua sama sekali sesak-nafas menghadapi kenyataan yang sangat mentakjubkan itu. Sementara itu telpon berdering.

DIREKTUR UMUM : Saya paling suka bermain di tengah sawah setelah usai panen. Batang-batang jerami yang kering dari hari ke hari dan batu-batu besar di kali sementara keciprat air bening sejuk di kaki - - Ah jadi romantik akhirnya saya. Saya pernah bersembunyi di kuburan semalam suntuk dan semua kawan-kawan saya menyangka saya digondol wewe. Saya juga pernah menaiki pohon yang dianggap tabu dan besoknya saya pura-pura sakit supaya saya bisa bolos sekolah.

SANDEK terduduk mematung. Telpon terus berdering.

DIREKTUR UMUM : Saya berani memastikan saudara Sandek juga mempunyai pengalaman yang sama indahnya seperti saya. Pasti saudara juga masih ingat kolam yang berlumut di mesjid tua itu. Air dan lantainya nyaman sekali. Waktu saudara sunat umur berapa?

SANDEK diam saja.

DIREKTUR UMUM : Saudara Sandek?

SANDEK diam saja. Kaget DIREKTUR UMUM ketika tubuh SANDEK terkulai dan terjatuh dari kursinya.

DIREKTUR UMUM : Pasti jantungnya! Persis sama dengan saya! Saya lupa memberinya obat tadi.

Buru-buru ia menuju mejanya dan buru-buru pula menekan tombol.

DIREKTUR UMUM : Luki.

SUARA GADIS: Perlu ambulans, pak?

DIREKTUR UMUM : Kok kamu tahu?

SUARA GADIS: Kami monitor semuanya melalui layar tivi, pak. Seperti biasanya.

DIREKTUR UMUM : Ini bukan biasa. Ini luar biasa. Ini tidak perlu dimonitor. Ini samasekali bersifat pribadi. Tidak bolehkah saya sendirian beberapa saat?

SUARA GADIS: Maaf pak, instruksi bapak tidak jelas atau tidak ada yang menyangkut masalah itu tadi pagi.

DIREKTUR UMUM : Semuanya harus diprogram. Betul-betul mesin kalian. Seharusnya kalian lebih dari komputer, malah sebaliknya. Tapi sungguh tidak adil!

SUARA GADIS: Maaf. Bagaimana ambulansnya, pak?

DIREKTUR UMUM : Iya. Segera!

SUARA GADIS: Segera, pak.

Sebentar ia tercenung saja. Hening. Telpon terus berdering. Dan dering telpon itu semakin nyaring dan nyaring. Lampu pentas menggelap sementara pada layar muncul filem tentang pekerja-pekerja sepanjang sejarah.

Pada suatu saat filem seperti terputus sehingga hanya sorot putih yang menyilaukan saja di layar. Lalu muncul beberapa orang yang membawa tandu. DIREKTUR UMUM masih tercenung ketika tubuh SANDEK dibawa keluar.

Lalu slide-slide yang melukiskan kehidupan pribadi DIREKTUR UMUM disorotakan pada layar. Dia

sendiri. Istrinya. Dia dan keluarganya. Cucu-cucunya. Terakhir adalah sebuah grafik statistik perusahaannya. Kembali layar kosong dan menyilaukan. Telpo masih berdering.

DIREKTUR UMUM

: Kami bukan saja sama. Tapi yang paling penting kami sama-sama mempunyai keluarga yang kami cintai. Juga kami mempunyai cita-cita yang sama, yaitu membahagiakan keluarga kami.
Para penonton, adegan baru saja adalah diluar rencana dan rangka pengarangnya. Adegan yang sebenarnya, yaitu perdebatan atau diskusi antara saya dengan Sandek terpaksa tertunda sampai Sandek siuman. Segera begitu dokter mengizinkan kami akan menghidupkan adegan yang pasti anda anda nantikan. Maafkan kami.

Dering telpo semakin nyaring lagi. Dan perlahan DIREKTUR UMUM mendekati pesawat itu. Dengan perlahan pula ia mengangkanya.

DIREKTUR

UMUM : Hallo? (Hati-hati dan hormat sekali).

Tiba-tiba lampu padam di mana-mana. Gelap mutlak di mana-mana. Biarkan keadaan ini beberapa saat sampai batas perkiraan penonton gelisah. Pada saatnya dari bawah tanah, dari bawah kursi, dari bawah, merembas musik horror. Makin lama makin mencekam musik ini - - namum ngandan - - bersamaan dengan volumenya yang makin bertambah. Apabila mungkin biarkan musik ini sampai memekakkan tapi pada puncaknya putuskan (hentikan) tiba-tiba. Sepi sedetik. Tiba-tiba pula berhamburan suara letusan senjata semi otomatis dari mana-mana. Suaranya lebih memekakkan lagi. Lalu suara sirine. Lalu sepi lagi sedetik.

Cahaya hijau di sudut di mana SANDEK mematung. Lalu cahaya hijau yang lain di sudut yang lain di mana DIREKTUR UMUM mematung. Kilat. Guntur. Hujan turun di mana-mana.

DIREKTUR

UMUM : Kau selalu muncul dalam mimpi-mimpiku, saudara-saudaraku, masa silamku.

SANDEK : Kau juga. Kau juga, saudaraku, masa depanku.

DIREKTUR UMUM

: Kita adalah sepasang pengembara dalam sejarah.

SANDEK

: Tapak-tapak sepatu, sandal, kaki kita banyak sudah menjejaki seluruh penjuru kota.

DIREKTUR UMUM

: Kita tidak pernah tahu mau ke mana

SANDEK

: Kita tidak pernah makin tahu.

DIREKTUR UMUM

: Semuanya hanya fosil.

SANDEK

: Kita adalah fosil yang menghasilkan fosil.

Lalu keduanya berjalan di tempat seolah-olah mereka sedang menempuh suatu perjalanan panjang yang hening. Dalam gerimis rincis-rincis. Tipis-tipis.

DIREKTUR UMUM

: Beratus-ratus tahun sudah Kita tidak pernah istirahat

Kemudian secara perlahan cahaya hijau merata menyirami seluruh pentas sehingga kelihatan bersama mereka adalah puluhan orang-orang lain berjalan dalam gerimis.

NYANYIAN

: Beratus-ratus tahun sudah Kita tak pernah istirahat betapa panjang ini perjalanan betapa panjang bayangan Tuhan betapa menyilaukan cahaya Tuhan kadang membutuhkan kadang membutuhkan.

Mereka semua menjadi bayang-bayang karena sinar yang menyilaukan dari belakang. Seorang IBU TUA dalam pakaian yang compang camping muncul dengan lampu di tangan.

IBU TUA

: Malin! Malin!

Ia mencari anaknya. Lalu

LAYAR turun perlahan.



Dalam keadaan gelap dan dalam keadaan layar masih tertutup muncul IBU TUA tadi dengan lampu di tangannya yang pasti penuh keriput, seperti juga wajahnya. Beberapa kali ia mondar-mandir saja di apron atau pentas bagian depan. Tidak dinyana tiba-tiba ia turun dan berjalan di antara penonton.

Di suatu tempat IBU TUA berdiri saja sambil membiarkan kepalanya mengitari setiap sudut mencari. Lalu

IBU TUA : Terlalu jauh
Ia mengembara
Terlalu lama
Ia mengembara
Semua jejaknya sudah hilang
Ia bahkan tak kenal kata pulang
Tapi ia harus diselamatkan
sebelum harimau tua itu
menerkamnya dari belakang
Malin! Malin!

Kembali ia menyusuri sudut-sudut penonton. Dan seketika dari berbagai sudut bermunculan tokoh-tokoh yang sama dengan lampu-lampu yang sama melakukan hal yang sama.

SEMUA : Malin! Malin!

Sementara ibu-ibu yang sedang mencari anaknya itu bergerak ke arah pintu untuk meninggalkan ruangan, di apron muncul SUTRADARA mengendap-ngendap.

SUTRADARA : Maaf, kalau saya mengganggu. Saya hanya ingin menyampaikan keterangan tambahan. Ibu tua yang seorang tadi sudah lama sekali kehilangan anaknya. Sudah sekitar enam ratus tahun ia kucing-kucingan dengan anaknya yang tidak pernah pulang. Sedangkan ibu-ibu yang lain, lain lagi persoalannya. Anak-anaknya bubar mencari ayah-ayahnya. Mereka saling berebutan ayah, karena anak-anak itu tidak jelas siapa ayahnya. Malah ada di antara mereka yang berasal dari bayi-bayi tabung. Maafkan saya kalau saya menyinggung perasaan.

Para penonton,
sungguh besar sekali keinginan saya selaku sutradara mempertemukan ibu tadi dengan anaknya.

OS IBU TUA : Malin ! Malin!

SUTRADARA : Pengarang lakon ini sendiri sebenarnya tidak hendak mempertemukan ibu itu dengan Malin Kundang. Kuno, katanya. Biarlah saya disebut kuno. Saya akan mencoba menemui ibu tua itu dan mengantarkannya ke tempat anaknya yang kini menjadi penguasa dunia. Multinasionalis, nama samarannya. Nama kecilnya Descartes!

Begitu layar diangkat orang-orang bertepuk-tangan. SUTRADARA pergi. DIREKTUR UMUM sedang pidato dalam suatu upacara peresmian pabrik. Kertas warna-warni. Beberapa saat beberapa wartawan sibuk dengan tustelnya.

DIREKTUR UMUM : Masadepan pabrik ini bukan saja masadepan para anggota direksi serta segenap komisarisnya, juga bukan masadepan seluruh karyawannya, tetapi yang terutama adalah masadepan ilmu dan teknologi. Dan diatas segala-galanya inilah bukti di antara sekian bukti keajaiban manusia.

IBU TUA : Iya, anakku.

Sekilas terganggu DIREKTUR UMUM mendengar suara itu tapi ia tidak peduli dan melanjutkan pidatonya. Para tamu, baik VIP maupun tamu-tamu lainnya tidak melihat IBU TUA yang berdiri tidak jauh dari DIREKTUR UMUM. Bahkan SATPAM yang berdiri dempet di sisi perempuan tua yang compang-camping itu tidak melihat apa-apa. Juga kecuali DIREKTUR yang lain-lain tidak mendengar suara IBU TUA.

DIREKTUR UMUM : Keagungan manusia! Terpujilah manusia! Putra-putra dewa yang sejati! Tuhan sendiri mengakui kedudukan manusia yang luarbiasa ini. Para malaikat yang adalah helai-helai cahaya itu juga berujud. Hari ini adalah hari kemenangan manusia.

IBU TUA : Malin, berhentilah sebentar dan lihatlah kesini. Ini ibumu.

DIREKTUR celingakcelinguk. Orang-orang juga celingakcelinguk.

- DIREKTUR UMUM** : Maaf. kan tembakan peringatan sesuai prosedur!
- Orang-orang mulai merasa ada sesuatu yang ganjil.*
- DIREKTUR UMUM** : *(Setelah minum)*. Sebagaimana astronot yang pertama menginjakkan kakinya di bulan kita akan mengibarkan bendera pada hari ini. Bendera kemenangan manusia. Manusia. Manusia. Maka dengan segala puja-puji kepada manusia saya resmikan pabrik makanan pertama dalam bentuk tablet ini.
- IBU TUA** : Tuhan, perkenalkan aku maujud di depan mereka dan perkenalkan pula mereka dapat melihat ujudku. Amin.
- DIREKTUR UMUM** : Dengan ini juga semua saya undang untuk hadir nanti malam menyaksikan pementasan drama dalam rangka pesta pembukaan pabrik ini. Sebuah lakon import yang istimewa, yaitu Prometheus!
- Semua orang bertepuk dan para wartawan menyerbunya ketika ia turun dari podium. Sementara itu SATPAM tiba-tiba kaget menyadari di sampingnya berdiri IBU TUA.*
- SATPAM** : Heh, kenapa ibu berani di tempat ini?
- IBU TUA** : Tanya yang sopan. Jangan mentang-mentang satpam lalu semua orang boleh ditonjok. Tanya dulu siapa saya? Sembarangan lagi saya sihir kamu jadi pohon pisang jantan!
- SATPAM** : Maaf, bu, saya minta dengan hormat supaya ibu segera meninggalkan tempat ini.
- IBU TUA** : Saya ini ibunya Malin Kundang. Jangan sembarangan!
- Setelah itu IBU TUA langsung menuju gerombolan wartawan yang sedang mewawancarai DIREKTUR UMUM.*
- SATPAM** : Ibu, jangan memaksa saya melakukan
- IBU TUA** : Pohon pisang kamu!
- SATPAM** : Aduh, pohon pisang aku!
- Mematung dia dan segera pohon pisanglah dia!*
- DIREKTUR UMUM** : Saya hanya percaya azas persaingan bebas, karena hanya dengan iklim semacam inilah daya kreatif manusia yang tak terbatas ini dapat tumbuh secara sehat.
- IBU TUA** : Ngomong kok penuh kontradiksi dan begitu kacau logikanya.
- DIREKTUR UMUM kaget melihat IBU TUA. Juga para wartawan ternganga kaget.*
- IBU TUA** : Tadi kamu baru saja berkoar bahwa manusia itu luarbiasa, di atas segala-galanya. Penguasa dunia, begitu kan maksud kamu? Eh tiba-tiba kamu bicara soal persaingan bebas. Kamu turunkan lagi manusia pada derajat hewan, artinya tidak istimewa lagi!
- WARTAWAN I**: Maaf, pak Malin, siapa wanita tua yang ganjil itu?
- DIREKTUR UMUM** : Anda sendiri mengatakan ganjil. Kalau begitu wanita ganjillah.
- Berkata begitu DIREKTUR UMUM sambil melangkah menuju pintu pabrik di mana banyak berkerumun para karyawan.*
- IBU TUA** : Kali ini kamu tidak akan bisa melarikan diri, Malin.
- Terhenti DIREKTUR UMUM. Para wartawan bertambah heran.*
- WARTAWAN II**: Maaf, ibu siapa?
- Sebentar terjadi pandang memandang antara IBU TUA dengan DIREKTUR UMUM. Suasana jadi tergantung tegang.*
- IBU TUA** : Semua koran pagi besok akan punya headline yang sama, Malin. Kamu tidak akan bisa ingkar lagi.

DIREKTUR

UMUM : Tidak ada yang perlu diingkari.

Luki, apa yang kamu tunggu? Segera hubungi petugas!

WARTAWAN II: Maaf, ibu belum menjelaskan siapa ibu sebenarnya.

IBU TUA : Sekretarismu itu sudah menjadi batu, Malin. Ia juga telah bersikap kurang ajar kepada perempuan tua dan kemiskinan ini. Semua petugas keamanan dan sebagian besar orang yang pakaiannya kelewat mahal sudah membatu semuanya. Kamu sendirian, Malin. Kamu tidak akan bisa ingkar lagi. Pers akan jadi saksi.

IBU TUA : Apa yang kamu bilang dalam pidatomu yang tanpa keimanan itu? Hari kemenangan? Ibu kuatir hari ini sebaliknya buat kamu sendiri.

WARTAWAN I : Ibu?

IBU TUA menangis menghibakan sekali. Wartawan-wartawan jadi makin penasaran. DIREKTUR UMUM juga masih belum menguasai dirinya dan tidak tahu tindakan apa yang musti ia lakukan.

Musik talempong berbunyi ketika DIREKTUR UMUM menyadari keadaan sekelilingnya.

WARTAWAN I: Maaf, ibu, satu pertanyaan . . .

IBU TUA : Ia telah melupakan ibunya. Sejak ia merantau ia tidak pernah kembali. Dengan badan yang tua ini ibunya mencari anak itu. Pernah dua kali ibunya menemui anak itu ketika sedang sibuk di kantornya di New York, tapi anak itu tak lagi mengenalnya. Malah anak itu tak lagi tahu nama kampung nelayan di tanah Minang dimana ia dibesarkan dalam kemiskinan. Terakhir ibu itu diusir oleh sekretaris anak itu di suatu pasar bursa di London.

IBU TUA : Wawancara belakangan. Biarkan saya melepas rindu dulu kepada anak saya yang tidak pernah pulang ini.

DIREKTUR

UMUM : Saya yang akan memberikan keterangan.

Wartawan-wartawan segera mendekati DIREKTUR UMUM. Musik.

DIREKTUR

UMUM : Saya tidak mengenal perempuan itu.

DIREKTUR

UMUM : Luki.

Tapi yang dipanggil cuma mematung.

IBU TUA : Kalimat-kalimat yang itu juga. Oh, jangan dorong ibumu mempersiapkan kutukan seperti dalam dongeng, anakku.

DIREKTUR

UMUM : Hubungi keamanan dan segera amankan ibu tua ini.

WARTAWAN I: Jadi tuan bukan anaknya?

IBU TUA : Begitu cara kamu memperlakukan ibumnu, Mali. Apakah kekayaanmu sudah melebihi kekayaan Allah? Apakah suksesmu yang mematikan kesadaranmu sebagai anak?

DIREKTUR

UMUM : Siapa yang mengatakan dia ibu saya dan saya anaknya?

DIREKTUR

UMUM : Untuk kesekian kali saya minta supaya anda berhenti menyebarkan dongeng kuno itu. Nama saya bukan Malin dan saya tidak tahu apakah betul ada nama Malin di peta bumi.

IBU TUA menahan amarahnya.

WARTAWAN II: Ibu itu yakin betul bahwa . . .

DIREKTUR

UMUM : Sekali lagi saya tegaskan. Saya tidak mengenal perempuan tua yang compang-camping itu. Bagaimana mungkin saya tidak mengenal ibu saya?

IBU TUA menahan amarah yang semakin hebat.

DIREKTUR

UMUM : Jadi jelas dia bukan ibu saya.

IBU TUA : Persis seperti dalam dongeng itu, Malin. Pada akhirnya mulutmu itu akan menjadi lobang kuburanmu sendiri.

Wartawan-wartawan sejak semula bolak-balik dari DIR ke IBU.

DIREKTUR

UMUM : Ibu saya adalah fikiran saya!

IBU TUA : Kutuk mulai menyiapkan tuahnya, anakku. Jangan biarkan dirimu menyesal di belakang. Batu batu menangis sudah terlalu banyak di pantai-pantai dan ombak yang pulang-pergi tidak merubah apa-apa.

WARTAWAN II: Kalau begitu siapa ibu tuan? Selama ini gelap masa-silam tuan.

IBU TUA : Setelah mengingkari ibunya sendiri satu tahap lagi ia akan kehilangan dirinya sendiri.

DIREKTUR
UMUM

: Saya menetas dari tabung. Ibu saya adalah laboratorium. Saya adalah hasil pergumulan fikiran-fikiran murni. Saya adalah manusia pertama!

IBU TUA : Terkutuk!

Menggelegar amarah IBU TUA. Musik stop.

IBU TUA : O kilat dan halilintar!

Kilat dan halilintar berkelebatan. Para wartawan mulai ketakutan. DIREKTUR UMUM tetap berdiri di tempatnya.

IBU TUA : O hujan lebat!

Hujan lebat sekali sementara kilat halilintar menyambar-nyambar.

IBU TUA : Anak durhaka! Kau ingkari ibumu sendiri! Kau ingkari tanahairmu sendiri! O keserakahan! Kau ada-

lah kegelapan! Kau adalah ruh setan! Kau adalah magi hitam! Terkutuk! Kau akan menjadi batu selama-lamanya! Kau akan berpisah dengan kesenanganmu kebanggaanmu duniamu!
O topan dan badai!

Topan dan badai menyebabkan para wartawan berserakan. Mereka terombang-ambing. DIREKTUR UMUM tetap kokoh dan kini ia dibalut cahaya khas.

IBU TUA : Kamu akan jadi batu karena hatimu batu, karena kamu memang tak lebih berharga daripada batu! Terjadilah!

Hujan, kilat-halilintar, topan dan badai mengamuk. Wartawan-wartawan bertahan saling menyelamatkan diri, sementara IBU TUA seolah membara oleh amarahnya, sedangkan DIREKTUR UMUM tetap berdiri tegak kokoh tak sedikitpun goyah. Lalu muncul ONI dalam tangisnya.

ONI : Ibu, selamatkan dia. Bagaimana pun dia anakmu!

IBU TUA : Aku memang ibunya tapi dia bukan anakku!

ONI : Hentikan kutukmu! Hentikan amarahmu!

IBU TUA : Bukan aku yang mengutuk. Tidak ada ibu yang tega mengutuk anaknya sendiri. Anak itu sedang mengutuk dirinya sendiri. Alam sedang mengutuk dirinya!

ONI menangis histeris. Ia menjambak-jambak rambutnya yang terurai.

IBU TUA : Tidak satupun kekuatan yang mampu menolong suaminya kecuali dirinya sendiri.

Sambil menjerit ONI lari keluar sementara topan dan badai semakin hebat mengamuk.

ONI : Sandeeek!!!

Tiba-tiba musik (semacam space music) muncul dan topan-badai mereda. Khalayak yang semula memantung seperti SATPAM hidup kembali dan langsung bertepuk-tangan untuk DIREKTUR UMUM seolah

-olah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Para wartawan celingak-celinguk keheranan.

DIREKTUR

UMUM : Dengan lewatnya abad yang penuh gemuruh ini resmilah kita memasuki era dongeng-dongeng baharu yang lebih mentakjubkan.

IBU TUA : Tidak mungkin! Tidak mungkin!

DIREKTUR

UMUM : Tidak ada yang tidak mungkin.

Semua bertepuk tangan. Wartawan-wartawan semakin kebingungan.

DIREKTUR

UMUM : Tidak lama lagi perdagangan antar galaksi memulai sejarahnya semantara kita tak lagi memerlukan gerak karena semua jarak akan lenyap.

IBU TUA : Ini betul-betul suatu penyimpangan kisah yang tidak tanggung-tanggung. Malin tidak jadi batu!

DIREKTUR

UMUM : Dongeng dan hikayat lama dengan ini kita tutup. Tenung, tuah, teluh dan kesaktian serapah kita ganti dengan keajaiban Leser.

Ia lalu mengangkat tangannya seolah pistol ditujukan kepada IBU TUA. Sebaris sinar tajam menyerang IBU TUA.

IBU TUA : Oh betapa sepi rumah jompo itu. Aku tak mau dijebloskan ke dalam penjara itu. Aku tetap berharap dapat mendepak kehangatan anak-anakku.

DIREKTUR

UMUM : Yang kemarin tidak saja akan menjelma sejarah tapi dongeng-dongeng sebelum tidur. Semuanya akan menjadi penghuni museum.

IBU TUA : Anakku . . .

Lalu IBU TUA itu menjadi patung.

DIREKTUR

UMUM : Patung penemuan ini juga akan menemani patung-patung yang *Ia lalu berdiri.*

lain koleksi museum nasional. Maka saya harap sumbangan saya yang sangat berharga ini akan dapat diterima dengan bahagia oleh segenap warga kota. Saya sangat mencintai patung ini tapi saya juga ingin supaya orang lain sempat menatap dan mencintainya juga. Sebab di balik patung yang purbani ini terekam rahasia dan riwayat manusia.

Dengan ini saya serahkan patung ini.

Semua bertepuk-tangan. Wartawan-wartawan berebut memotret IBU TUA yang kini adalah patung. Orang-orang juga berebut menyaksikannya dan membicarakannya. Dari gerombolan orang-orang muncul SANDEK yang memperhatikan langkah gon-tai DIREKTUR UMUM dengan tangan pada dada kirinya. Di suatu sudut tepi DIREKTUR UMUM mencoba mengatur nafasnya.

DIREKTUR UMUM bergerak menuju apron dan duduk di sana sambil kakinya terjantai.

DIREKTUR

UMUM : Maaf. Saya istirahat sebentar. Cape.

Layar turun. DIREKTUR UMUM sendirian. Beberapa saat tak satupun kata ia ucapkan.

DIREKTUR

UMUM : Terusterang saya samasekali tidak sedang memikirkan nasib dan perkara Sandek. Ia hanyalah salah satu angka di antara angka-angka dalam pembukuan perusahaan. Menurut laporan Sandek sekarang kembali menjadi penganggur. Tempatnya sudah direbut oleh seorang pekerja yang lain setelah lolos dari persaingan hebat calon-calon pekerja yang fantastik jumlahnya.

Dia terlalu polos. Dan ia bodoh sekali karena tidak menyadari kedudukan yang lemah. Di tengah arus tenaga kerja yang membanjir suaranya tak akan didengar siapa-siapa.

**DIREKTUR
UMUM**

: Apa sebetulnya yang saya fikirkan? Saya kesepian. Merasa kesepian. Di tengah kesibukan saya dan jumlah penduduk dunia yang membludak saya merasa tidak punya teman. Terusterang saya sedang menyesali sesuatu yang tidak jelas dalam hidup saya. Boleh dikatakan sering sekali saya merasa seperti ini. Terutama semenjak saya tidak lagi bisa berdoa. Hidup saya seperti rumah jompo, kosong.

Ia bergerak akan masuk sudut.

**DIREKTUR
UMUM**

: Saya pekerja yang keras tapi terusterang saya tidak bisa ingat lagi buat apa semua ini. Samar-samar saya masih bisa membayangkan tampang saya ketika saya masih bocah yang berjalan menuju ke sekolah. Tapi sulit saya ingat-ingat wajah saya ketika bayi.

Lalu ia masuk tepat tatkala kedengaran suara bayi sakit menangis.



LAYAR diangkat. Pentas pucat. Tempat-tempat tidur di sal rumahsakit. Orang-orang sakit. Ada yang mengaduh. Ada yang menangis. Ada yang batuk-batuk. Beberapa saat biarkan penonton hanya menyaksikan dan menonton suasana itu saja. Yang penting ciptakan suatu komposisi vokal antara suara-suara itu sehingga 'enak' didengar. Kesankan juga : kotor, menjijikkan!

Seseorang meraih-raih bel. Setelah beberapa lama baru ia berhasil dan dipencetnya bel. Lama sekali bunyi bel berdering atau bertetet tapi tak ada sahutan. Putus-sasa orang itu. Kemudian pasien lain melakukan yang sama tapi juga mendapatkan pengalaman yang sama. Orkes sakit lagi. Lalu semua pasien mencet bel lama panjang sekali tapi juga tak ada sahutan.

Dari kolong salah satu ranjang muncul dua orang perawat, laki dan perempuan. Mereka berdiri dan

membersihkan pakaiannya masing-masing. Keduanya batuk-batuk. Batuk-batuk sakit.

PERAWAT L : Terimakasih.

PERAWAT P : Sama-sama

Lalu keduanya mengambil catatan masing-masing. Batuk-batuk. Pokoknya semua peran di dalam adegan rumahsakit ini sakit semuanya. Batuk-batuk.

PERAWAT P : Lebih baik kamu keluar dulu.

PERAWAT L : Lebih baik kamu.

PERAWAT P : Kamu.

PERAWAT L : Kamu.

PERAWAT P : Kamu.

PERAWAT L : Mbok kamu.

PERAWAT P : Mbok kamu.

PERAWAT L : Kalau kamu tidak mau keluar aku mau masuk lagi.

PERAWAT P : Aku mau masuk lagi kalau kamu tidak mau keluar.

Lalu keduanya kembali masuk ke kolong tadi. Dan kembali seseorang mencet bel tapi tak ada sahutan. Lalu seorang lagi dan kembali tak ada sahutan. Lalu serempak bersama-sama pasien-pasien mencet bel tapi tetap tak ada sahutan. Orkes sakit lagi.

Lalu perawat-perawat tadi keluar lagi dari kolongnya dan mengulang laku serta dialog yang sama sampai mereka kembali masuk ke kolong lagi. Tapi kali ini begitu mereka masuk dari pintu muncul DOKTER KEPALA beserta rombongannya yang akan melakukan visite besar. Beberapa dokter asisten dan beberapa perawat. Semuanya batuk-batuk payah sekali. Pada saat yang tepat perawat kolong tadi akan keluar dari kolongnya dan menyelinap dan akhirnya ikut rombongan.

Dari satu ranjang ke ranjang lain DOKTER KEPALA melakukan pemeriksaan. Sesekali ada pasien yang minta perhatian tapi selalu perawat membentakinya.

**DOKTER
KEPALA**

: Lho ini kan sudah mati!

DOKTER ASISTEN : Memang sudah, prof.

PERAWAT P : Sudah lama sekali kok.

DOKTER KEPALA : Kalau memang sudah lama kenapa mayat ini masih diberi jatah di sini?

PERAWAT P : Itu kan hanya soal administrasi, dok.

DOKTER ASISTEN : Hanya soal administrasi, Prof.

DOKTER KEPALA : Saya kira juga memang hanya soal administrasi.

YANG LAIN : Administrasi.

YANG LAIN LAGI : Administrasi.

PASIEN I : Administrasi

PASIEN II : Administrasi.

YANG MATI : Sebagai mayat saya faham.

PERAWAT P : Kalau begitu turunlah dan pergilah.

YANG MATI : Apa boleh buat. Begini nasib mayat. Daripada diseret turun lebih baik saya turun sendiri.

Lalu ia turun. Ia menyalami pasien-pasien lain.

DOKTER KEPALA : Selamat-jalan. Atas-nama seluruh staf dan karyawan rumahsakit ini saya minta maaf kalau ada pelayanan yang kurang memadai.

YANG MATI : Saya maafkan. Masalah administrasi.

Yang lain-lain menyalami sambil mengucapkan selamat-jalan. Lalu YANG MATI berjalan ke pintu dan tiba-tiba berhenti.

DOKTER KEPALA : Ada yang ketinggalan?

YANG MATI : Ya, Nisan saya.

PERAWAT P : Itu biar anak-anak yang bawa.

YANG MATI : Terimakasih sekali kalau memang itu benar. Kesan saya zaman ini tidak toleran kepada orang-orang tua, apalagi yang mati.

DOKTER KEPALA : Soal nisan bisa saya jamin. Hanya saja saya tidak bisa menjanjikan kayu jati. Paling-paling kayu meranti. Atau kayulah begitu.

PERAWAT L : Peti-peti bekas banyak di gudang, prof.

DOKTER KEPALA : Jaminan nyata.

YANG MATI : Terimakasih banyak untuk bantuan nisan. Tapi bagaimana soal penguburan saya?

DOKTER KEPALA : Dengan menyesal harus saya jelaskan bahwa saya hanya mengurus orang-orang yang hidup. Begitu anda mati sudah bukan urusan saya lagi. Apalagi harga tanah kuburan terus melonjak dari waktu ke waktu. Belum lagi biaya tetekbengek lainnya. Jangan pula tanya soal kain kafan dan kembang setaman. Nah saya harap anda cukup faham.

YANG MATI : Jadi?

DOKTER KEPALA : Urus sendiri. Kuburlah diri anda sendiri. Tuhan berfirman . . .

YANG MATI ngamuk langsung menyerang DOKTER KEPALA dan berusaha mencekiknya. CATA-TAN : Jangan lupa bahwa semuanya sakit! Batuk!

YANG MATI : Biadab! Biadab! Moral macam apa ini? Hidup disia-siakan mati disia-siakan! Saya ini manusia bukan hewan! Hidup susah matipun susah! Saya tidak bisa membiarkan banyolan ini terus mengisi abad ini! Saya harus menghentikan banyolan yang penuh penghinaan ini!

DOKTER KEPALA : Kalian jangan diam saja. Bantu saya! Ini bukan banyolan! Ini sungguhan!

ASISTEN DOKTER : Prosedur, prof. Langkah apa?

DOKTER KEPALA : Pingsankan dia!

ASISTEN DOKTER : Ambil largaktil! Largaktil!

DOKTER KEPALA : Tidak usah cara itu. Obat mahal. Tonjok saja!

Sudah tentu sebelumnya adegan jadi porak-poranda ketika YANG MATI ngamuk. Keadaan baru teratasi ketika PERAWAT L menonjoknya sampai pingsan.

DOKTER KEPALA : Ayo pasien-pasien lain jangan diam saja! Bantu! Seret mayat ini keluar!

Lalu pasien-pasien yang sangat menderita itu turun dan bersama-sama menyeret YANG MATI keluar.

DOKTER KEPALA : Sampai dimana kuliah saya tadi?

ASISTEN : Masalah promosi, prof.

DOKTER KEPALA : Yak! Kita tidak bisa bersaing dengan rumahsakit-rumahsakit Taiwan, Singapura, Jepang atau Amerika kecuali dengan cara meningkatkan promosi kita sedemikian rupa sehingga terapi macam apapun akan meyakinkan masyarakat. Dengan cara ini pulalah kita ikut membantu peningkatan tabungan devisa kita.

Pasien-pasien tadi masuk tapi dan langsung naik ke ranjang masing-masing. Tapi.

YANG SEORANG : Maaf, dokter. Saya mau langsung saja?

DOKTER KEPALA : Langsung saja ke ranjang!

YANG SEORANG : Bukan begitu, dokter. Saya sudah mati tiga hari yang lalu tapi tidak ada yang tahu. Daripada saya ditonjok lebih baik saya langsung pergi saja dari sini.

DOKTER KEPALA : Itu namanya kerjasama. Selamat-jalan.

YANG SEORANG : Selamat-tinggal, kawan-kawan. Terus kanlah perjuangan!

Semua melambatkan tangan dan lalu YANG SEO—RANG pergi. Sementara itu muncul SANDEK dipapah oleh ONI. Keadaan mereka sungguh sangat sengsara.

DOKTER KEPALA : Lho kok dibiarkan berjalan sendiri?

ONI : Kami tidak mampu, dokter.

DOKTER KEPALA : Itu bukan alasan! Itu bukan alasan! Sama sekali tidak ilmiah! Samasekali! Pokoknya saya tidak bisa membiarkan, saya tidak bisa melihat pasien separah ini berjalan sendiri. Ini betul-betul tidak mencerminkan perikemanusiaan! Tidak pancasilais!

ONI : Kami sungguh miskin, dokter. Kami tidak pura-pura.

DOKTER KEPALA : Kamu jangan campuradukkan masalah ekonomi dengan masalah kedokteran ya?! Dan sekali lagi saya tegaskan bahwa adalah tidak bisa dibenarkan dari segi apapun membiarkan seorang pasien yang begini menderita berjalan sendiri. Apa tidak tahu di depan ada kursi-roda atau ranjang-beroda?

ONI : Kami tidak sempat melihat benda itu, dokter. Kami sibuk mengurus dengan petugas di loket. Atas nama perikemanusiaan kami tadi juga berdebat mengenai ongkos pendaftaran. Petugas-petugas bersikeras menghalangi kami mem-

bawa pasien yang malang ini ke sini. Mereka hanya mau mengizinkan kami masuk kalau kami mampu membayar uang muka sejumlah ongkos sepuluh hari pertama.

en lumpuh seperti ini dibiarkan berjalan sendiri menyusuri korridor rumahsakit ini yang panjangnya tidak kurang dari duapuluhtujuh kilometer.

DOKTER KEPALA : Lalu kok bisa sampai ke sini?

SEORANG PASIEN : Oh! Oh! Uh! Uh!

ONI : Kami diam-diam ke sini ketika para petugas ketiduran.

PERAWAT L : Saya peringatkan sekali lagi diam! Jangan cengeng! Hargai dirimu sebagai manusia!

DOKTER KEPALA : Dan berjalan kaki?

SEORANG PASIEN : Saya tidak tahan. Saya tidak tahan. Rasanya seperti sedang terbakar uluhati saya.

ONI : Dan berjalan kaki, dokter.

DOKTER KEPALA : Sekali lagi saya tegaskan bahwa ini sama sekali tidak bisa dibenarkan. sama sekali tidak bisa dibenarkan. Ini melanggar kemanusiaan. Samasekali tidak etis! Samasekali tidak bermoral!

PERAWAT P : Itu biasa! Artinya kamu mau mati! Jadi jangan rewel! Jangan cengeng! Tabah!

PERAWAT L : Memalukan! Kamu laki atau perempuan?

ONI : Kami tidak punya ongkos, dokter.

SEORANG PASIEN : Laki

DOKTER KEPALA : Soal ongkos soal kamu! Samasekali soal itu tidak ada hubungannya dengan bidang medis! Kamu juga tidak bisa memakai dalih kemiskinan untuk merampok! Itu melanggar hukum!

PERAWAT L : Lebih lagi memalukannya! Diam, nggak? Saya kepret lho!

DOKTER KEPALA : Sejak kapan dia lumpuh?

ONI : Kalau mau tahu secara tepat kita harus membuka buku-buku sejarah, dokter.

SEORANG PASIEN : Oh! Oh! Uh! Uh!

DOKTER KEPALA : Saya sedang memerlukan diagnose sementara. Jawab singkat. Sejak kapan?

PERAWAT P : Diam, cengeng!

DOKTER KEPALA : Sakit apa dia?

ONI : Sejak dia bisu.

ONI : Dia siapa, dokter?

ASISTEN menulis.

DOKTER KEPALA : Dia ini!

DOKTER KEPALA : Jangan catat! Saya tidak mau kasus ini disiarkan.

ONI : Ini suami saya, dokter, bukan dia!

ASISTEN DOKTER : Saya bukan wartawan, prof. Saya dokter asisten.

DOKTER KEPALA : Ya sakit apa?

ONI : Lumpuh.

DOKTER KEPALA : Sorri. Saya kira saya sedang berada di kantor. Tapi betul saya sedang di rumah sakit?

DOKTER KEPALA : Aduh! Betul-betul kelewatan pasi-

ASISTEN DOKTER : Betul, prof. Dan di sekeliling anda adalah pasien-pasien, perawat-perawat, beberapa mahasiswa tingkat akhir serta seorang pasien baru dengan istrinya.

DOKTER KEPALA : Bagus. Kalau begitu saya bisa melanjutkan pekerjaan saya.

ONI : Kita lanjutkan, dokter.

DOKTER KEPALA : Sejak kapan dia bisu?

ONI : Sejak miskin.

DOKTER KEPALA : Mulai penyimpangan. Tidak ilmiah. Kacau semuanya kalau segala sesuatu dicampuradukkan dengan soal ekonomi. Tapi. OK. OK! Sejak kapan dia miskin?

ONI : Sejak lahir, dokter.

DOKTER KEPALA : Anda seorang nativis?

ONI : Empiris, dokter.

DOKTER KEPALA : Kalau begitu koreksi kalimat tadi. Mahasiswa-mahasiswa supaya memperhatikan juga segi bahasa secara memadai. Salah satu malapetaka yang dialami kita semuanya adalah masalah bahasa.

ONI : Jelasnya bagaimana, dokter?

DOKTER KEPALA : Saat masih dalam kandungan sampai saat kelahirannya pasien ini masih menyimpan potensi yang tak terbatas, bersifat terbuka. Maka adalah tidak tepat kalau dikatakan bahwa kemiskinannya dimulai ketika menjadi bayi. Pengertian bayi sudah menyangkut dimensi sosiologis. Artinya -- misalnya -- menyangkut pula masalah jenis dan kualitas makanan atau masalah gizi. Selanjutnya berkait juga dengan lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan IQ-nya dan seterusnya.

ONI : Katakanlah begitu, dokter. Pasien ini miskin sejak bayi.

DOKTER KEPALA : Kalau begitu anda salah alamat. Rumah-sakit ini tidak dapat menampung pasien semacam suami anda. Kalau anda cermat membaca papan-nama di depan jelas bahwa bidang kami adalah penyakit paru-paru.

ONI : Kami samasekali tidak salah alamat, dokter. Suami saya juga mengidap penyakit paru-paru yang kronis.

DOKTER KEPALA : (*Gembira sekali*) Welkam! Welkam! Kalau memang benar apa kata anda maka suami anda pastilah saudara kami. Di rumahsakit ini semuanya adalah penderita penyakit paru-paru, baik pasien maupun dokter-dokter berserta perawat-perawat dan petugas-petugas lainnya.

ONI : Bukan suami saya saja, dokter, saya juga diam-diam menderita penyakit yang sama.

DOKTER KEPALA : Welkam! Welkam! Kalian beruntung sekali karena baru saja dua orang pasien meninggalkan ranjangnya. Tapi kalian masih punya persoalan yang lain.

ONI : Persoalan apa, dokter?

DOKTER KEPALA : Administrasi. Administrasi.

DOKTER ASISTEN : Administrasi.

PERAWAT P : Administrasi.

PERAWAT L : Administrasi.

DOKTER KEPALA *melanjutkan pembicaraannya sambil berjalan.*

DOKTER KEPALA : Dalam kuliah hari ini ingin sekali saya bicarakan secara khusus segi-

segi administrasi ini. Namun saya tidak tertarik menguraikan kenapa bidang administrasi rumahsakit sebagai suatu jurusan belum mendapat perhatian tetapi saya terutama ingin menyadarkan bahwa tanpa disadari administrasi adalah kunci segala-galanya. Kegagalan-kegagalan selama ini dalam segala bidang ternyata disebabkan oleh penguasaan administrasi yang tidak memadai.

**DOKTER
KEPALA**

: Apakah berarti profesor juga memahami bahwa masalah birokrasi . . .

**DOKTER
KEPALA**

: Kita bicarakan masalah birokrasi di kamar bedah.

Katanya sambil keluar diikuti oleh rombongannya.

**DOKTER
KEPALA**

: Perhatikan format dan bentuk kartu-kartu status sebagai bukti tertibnya administrasi!

ONI dan SANDEK memandang sekeliling saal itu. Suasana pucat sakit kembali terasa.

ONI : Alhamdulillah. Akhirnya berhasil juga kita ke sini. Ucapkan alhamdulillah, Sandek. Ucapkan.

Dengan susahny SANDEK berusaha mengucapkan kata itu tetapi tidak berhasil.

ONI : Bahkan kau tak pula mampu mengucapkan kata itu.

SANDEK dengan berang meraung tapi jadi batuk-batuk.

ONI : Sudahlah. Berhentilah meraung.

SANDEK batuk-batuk sengsara sekali. Juga ONI. Lalu keduanya sama-sama kecapean.

ONI : Kita yang malah kehabisan tenaga. Bahkan kita kehilangan suara kita.

SANDEK terharu mendekap ONI rapat sekali. ONI menangis. SANDEK mengelus rambutnya.

ONI : Kita betul-betul orang pinggiran.

SANDEK meletakkan tangan pada mulut ONI.

SANDEK : Ada semacam kebodohan dalam tindakan Sandek, tetapi tentu saja Sandek tidak pernah menyadarinya. Apa-apa yang dilakukannya didorong oleh nalurinya yang sehat dan samasekali ia tidak sedang berfilsafat. Segi ini yang barangkali sulit difahami orang. Setidak-tidaknya bayangannya sendiri yang direktur itu tidak dapat menangkap latarbelakang ini.

Ketika tiba-tiba Sandek menjadi bisu sebenarnya ia sedang menyempurnakan sikap-sikapnya sebagai Sandek dengan hatinurani-nya. Sejak itu begitu banyak kata menyerbu tenggorokannya. Dari perut, jantung dan otak berjuta kata berebut keluar pada saat yang bersamaan. Semuanya tersekap terkunci, saling menyekap saling mengunci, sehingga semuanya menjelma menjadi sunyi.

ONI : Bukan tanpa rasa putus-asa kami berusaha berjalan, merayap dalam kesakitan menuju ke sini. Tapi memang kami belum mau mati. Sepucat apa pun yang bernama harapan, atau betapapun utopisnya harapan namun kami tidak dapat lepas daripadanya. Ini adalah suatu pengakuan yang paling jujur, diakui atau tidak oleh mulut kita sendiri. Dan alhamdulillah bahwa sekarang kami berkesempatan dirawat di sini.

Sebentar ONI memandang SANDEK.

ONI : Naiklah ke ranjangmu, Sandek. Kita masih punya harapan.

SANDEK : Apa komentar Sandek tentang harapan? Ia diam saja. Ia tidak pernah membaca buku-buku sejarah. Tapi ia diam-diam menyimpan rahasia sejarah. Selain itu ia juga menyimpan dengan baik potret orang tua dan kakek-buyutnya dalam kenangannya. Dalam warna hitam-putih ia masih dapat membayang-

kan orang-orang sederhana yang selalu sengsara itu, jelas tercacar pada airmuka mereka yang selalu merahasiakan sesuatu, airmuka yang rata!

ONI : Naiklah. Istirahatlah.

SANDEK menolak dibantu istrinya.

ONI : Kau mau naik sendiri. Naiklah.

Dengan susahpayah SANDEK naik ke ranjangnya. Beberapa kali ia terjatuh lagi tapi ia tidak putus-asa sampai akhirnya berhasil.

ONI : Ternyata kamu lebih kuat dari badan kamu sendiri.

SANDEK tersenyum. Lalu ONI naik ke ranjangnya.

PASIEN A : Siapa kamu?

SANDEK tidak menjawab.

PASIEN A : Heh, siapa kamu?

ONI : Dia bisu.

PASIEN A : Siapa dia?

ONI : Bukan siapa-siapa.

PASIEN A : Kamu?

ONI : Istrinya.

PASIEN A : Ya kamu siapa?

ONI : Bukan siapa-siapa.

PASIEN B : Tidak bisa! Tidak bisa! Itu pengkhianatan habis-habisan. Bagaimana pun kamu kalian kita adalah siapa-siapa. Orang. Orang. Seseorang!

ONI : Kita memang orang tapi bukan seseorang.

PASIEN B : Tidak bisa. Kita seseorang. Seseorang!

ONI : Mereka tidak mengakui itu. Sejarah juga tidak

PASIEN B : Tidak penting mereka. Yang penting kita sendiri.

ONI : Lalu bagaimana dengan sejarah?

PASIEN B : Jangan biarkan orang lain menulis sejarah kita. Kita sendiri yang harus menulis sejarah kita!

PASIEN C : Secara teknis saja hal itu tidak mungkin. Apalagi secara ilmiah.

PASIEN B : Tidak bisa! Tidak bisa!

PASIEN C : Jangan doktriner begitu. Dengan dulu. Apa mungkin sejarah menampung sekian milyar nama tokoh? Di dalam sejarah manapun, dulu dan sekarang kita hanya dapat membaca beberapa nama.

PASIEN B : Tidak bisa! Tidak bisa!

PASIEN A : Kok bilang tidak bisa terus? Kenapa sih?

PASIEN B : Tidak tahu! Tidak peduli! Pokoknya tidak bisa.

SEORANG PASIEN kembali mengaduh-aduh.

PASIEN C : Sejak kapan ia tebese?

ONI : Sejak kemarin.

PASIEN C : Kamu sejak kapan?

ONI : Baru tadi pagi. Kamu sendiri?

PASIEN C : Sejak lima tahun yang lalu.

PASIEN A : Saya menjadi pasien di sini sejak limapuluh tahun yang lalu.

PASIEN B : Saya sejak bayi.

ONI : Kok kalian belum sembuh-sembuh

PASIEN B : Kami sama-sama betah di sini.

ONI : Kami?

PASIEN B : Ya kami dan penyakit kami. Sama sama betah.

PASIEN C : Penyakit di sini sudah tidak lagi berupa penyakit. Boleh dikatakan ini sudah berupa kepribadian kalau tidak boleh disebut agama.

PASIEN B : Kami mulai menikmati penyakit kami.

Dalam situasi seperti ini lebih baik kamu urus penyakitmu sendiri.

PASIEN A : Ya bahkan dokter, semua dokter-dokter dan perawat-perawat sama-sama penyakitan. Saya berani bertaruh bahwa rumah-sakit inilah rumah-sakit yang paling sempurna di dunia dan sepanjang sejarah.

PASIEN B : Contohnya bapak ini.

Katanya sambil menunjuk SEORANG PASIEN yang kini agak reda batuknya dan sedang asyik makan.

SEORANG PASIEN mulai mengaduh karena kesakitan lagi. Salah seorang mencet bel tapi tak ada sahutan. Lalu seorang mencet bel, juga tak ada sahutan. Lalu sama-sama mencet bel, tapi juga tak kedengaran sahutan. Setelah beberapa saat tak terjadi apa-apa, PASIEN A mencari sesuatu di kolong. Juga yang lain. Juga yang lainnya lagi.

PASIEN B : Laporan medisnya yang terakhir ia dinyatakan sebagai pasien paling parah di sini. Juaralah begitu. Siang malam ia batuk-batuk menderita sekali. Ia betul-betul tinggal matinya saja. Tapi tidak seorangpun yang menolong dia. Kami terbiasa begini dan dia pun lama-lama terbiasa juga. Lihat. Dengan perasaan nikmat ia menyantap kuehnya.

PASIEN B : Mereka pindah kolong.

SEORANG PASIEN bertambah parah batuknya. Lalu muncul PELAYAN membagikan makanan. Juga sambil batuk-batuk.

SEORANG PASIEN : Saya harus menikmati kueh tadi karena kueh tadi adalah kueh terakhir saya. Pada akhirnya saya berani mengatakan bahwa kesalahan saya terbesar dalam hidup saya karena saya tidak menyadari betapa pentingnya memiliki rasa tulus. Saya sekarang merasa lega karena betul-betul merasa tulus untuk menyerahkan jatah hidup saya untuk orang lain yang saat ini juga sedang berangkat tua. Tidak peduli siapa dia. Entah dia anak saya. Entah dia anak tetangga saya. Dan alhamdulillah saya masih sempat mengecap kueh yang lezat itu sebelum saya tidurnya selama-lamanya.

PASIEN A : Jam sepuluh, bi?

PELAYAN cuma mengangguk batuk-batuk lalu keluar.

PASIEN A : Waktupun tidak berubah.

Lalu mereka makan sambil batuk-batuk. Juga SEORANG PASIEN yang sangat parah itu mencoba makan makanan kecil itu.

ONI : Makanlah, Sandek. Mudah-mudahan ini akan memperjelas impian kita. Juga mudah-mudahan penonton tidak lagi hanya ketawa.

Setelah mengucapkan syahadat pasien itu sidakap dan tidur.

SANDEK tersenyum dan mulai makan. ONI juga. Tapi tiba-tiba ONI batuk parah sekali. Melihat itu SANDEK akan turun.

PASIEN B : Berangkat dia.

ONI : Jangan. Jangan turun. Kamu nanti akan sulit lagi naik.

PASIEN C : Betul-betul tulus dia.

Tapi wajah SANDEK mengabarkan bahwa ia tidak bisa diam.

PASIEN A : Selamat jalan, saudaraku.

ONI : Jangan. Jangan. Demi cinta kita tolong jangan turun, Sandek.

PASIEN B : Dia pasien yang tabah.

PASIEN C : Istrimu betul. Tidak ada gunnya kamu menolong orang lain sekali-pun orang lain itu istrimu sendiri.

PASIEN C : Dia tidak pernah mengeluh.

PASIEN A : Pokoknya dia pasien tauladan.

PASIEN B : Saya betul-betul terharu.

PASIEN C : Kita semua kehilangan dia.

PASIEN A : Rumah-sakit ini kehilangan pasien-nya yang terbaik.

PASIEN B : Marilah kita simpan kenangan yang indah-indah itu dalam mimpi sebelum besok pagi siapa tahu kita terpaksa memaki saudara kita itu. Marilah kita tidur-sementara sekedar solider kepada saudara kita itu yang tidur selama-lamanya.

ONI batuk hebat sekali. SANDEK mau turun.

ONI : Tidak perlu, Sandek. Simpanlah tenagamu untuk dirimu sendiri. Tolonglah dirimu sendiri.

Tapi SANDEK tetap berusaha turun. Dan jatuh.

PASIEN B : Nekad

Lalu SANDEK merayap mendekati ranjang ONI dan mencoba berdiri.

Tak henti-henti batuk ONI. SANDEK terjatuh lagi. SANDEK mencoba berdiri lagi.

ONI : Apa yang bisa kau lakukan?

SANDEK mencoba bicara tapi tak bisa.

PASIEN C : Zaman ksatria sudah lewat.

PASIEN A : Sok pahlawan!

SANDEK : Sandek tidak mau diam karena itu berarti mengkhianati hidup. Ia boleh lumpuh atau dilumpuhkan tetapi ia tidak mau lumpuh. Di balik batu dan rumput yang diam tersimpan sunyi gerakan yang bernama Hidup, berbagai serangga, bermilyar sel.

ONI : Terimakasih, Sandek.

SANDEK : Atas nama cinta.

ONI : Tiba-tiba kamu tidak bisu lagi. Kamu bisa bicara. Pasti karena cinta.

SANDEK : Kamu salah lihat atau salah tangkap.

ONI : Saya lihat kamu bicara.

SANDEK : Kamu hanya sedang membayangkan Sandek bicara.

ONI : Saya tidak sedang membayangkan. Saya sedang menyaksikan kamu bicara.

SANDEK : Jangan menyesal, Oni, kalau ternyata kamu keliru. Lihatlah. Sama sekali saya tidak bisa bicara. Sampai saat ini Sandek masih bisu. Saya sendiri tidak tahu pada babak ke berapa Sandek akan kembali bicara. Lihat, Oni. Saksikan Sandekmu yang bisu. Segala sesuatu masih membeku di sekitar laringnya.

SANDEK membuktikan kebisuannya.

ONI : Kamu bisa bicara, Sandek. Bisa.

SANDEK menggelengkan kepalanya.

ONI : Kamu tidak bisu.

SANDEK diam saja.

ONI : Kamu harus bicara, Sandek. Harus.

SANDEK menggugukkan kepalanya. Beberapa saat sepi.

Muncul SUTRADARA bergegas namun tidak terlalu mengusik suasana.

SUTRADARA : Maaf. Saya mengganggu lagi. Pengarang sandiwara ini suka blingsatan dan sama sekali tidak punya kemampuan komposisi. Tidak sistematik. Cilakaknya pada zaman porak-poranda ini setiap orang dengan gampang bisa melakukan rasionalisasi atas segala hal, sehingga antara dosa dan kebajikan jadi kabur.

Nah, sebelum segala sesuatunya berlarut-larut menjadi sandiwara cinta yang romantis lebih baik saya segerakan akhir bagian ini. Dengan ini pula saya minta maaf karena ada beberapa adegan yang terpaksa kami potong.

Siapa tadi pasien yang sudah mati?

SEORANG PASIEN *mengangkat tangannya.*

SUTRADARA : Langsung saja turun dan langsung saja keluar. Daripada musti dilukiskan bagaimana mayat itu mati matian mempertahankan ranjangnya berebut dengan pasien yang akan datang nanti lebih baik cara ini. Oya langsung juga ganti kostum dan ganti rias bila perlu untuk peran yang lain. -- Maklum dia memainkan lebih dari satu peran. Terpaksa, karena grup sandiwara ini tidak mampu membayar layak pemain-pemainnya. Anda-anda sendiri tahu bahwa kedudukan kesenian macam beginian payah sekarang. (DKJ tidak pernah menaikkan honorinya. Tidak kreatif!)

Adekan penutup silakan, maksud saya penutup babak ini. Masih ada babak lain.
Silakan.

Muncul DUA POLISI dan DUA PERAWAT.

SUTRADARA : *(sambil keluar)* Kok polisi lagi! Bingung.

Pemain-pemain yang baru muncul melakukan pemeriksaan atas saal itu. Beberapa saat tegang.

PERAWAT I : Untuk menghemat waktu harap angkat tangan siapa-siapa yang merasa pasien baru.

Tidak ada sahutan.

PERAWAT I : Saya ulangi lagi. Pasien-pasien baru supaya mengaku saja.

POLISI I : Saudara-saudara yakin mereka ke sini?

POLISI II : Siapa tahu dia atau mereka masuk ke kamar lain.

PERAWAT II : Saudara-saudara sendiri tahu di kamar-kamar lain tidak kita temukan pasien-pasien baru.

PERAWAT I : Untuk ke sekian kalinya saya ulangi lagi. Pasien-pasien baru supaya menyerah saja sebelum ditangkap.

POLISI I : Apa perlu kita beri tembakan peringatan?

PERAWAT II : Jangan over. Kita periksa saja kartu-kartu status mereka.

POLISI II : Status apanya? Sosial, pendidikan?

PERAWAT I : Status penyakitnya.

POLISI I : Yang penting tugas kita, tangkap.

Lalu mereka memeriksa kartu-kartu yang tergantung di ranjang tiap pasien. Setiap kartu yang mereka kenal mereka bilang O.K.

PERAWAT I : O.K.

PERAWAT II : OK.

POLISI I : O.K.

POLISI II : O.K.

POLISI I : Kok semua O.K?

PERAWAT II : Pasti ada yang tidak beres

PERAWAT I : Tidak mungkin semuanya beres. Kok kelihatan semuanya beres!

PERAWAT II : Pasti tidak beres.

POLISI II : Apanya tidak beres?

PERAWAT II : Tidak tahu apanya. Pokoknya tidak beres.

POLISI I batuk-batuk hebat sekali.

POLISI II : Kok ikut batuk?

POLISI I : Saya tidak ikut. Katut.

POLISI II juga batuk-batuk

POLISI II : Bahaya. Saya juga ikut batuk.

POLISI I : Ketahuan sekarang. Bukan orang yang sakit tapi rumahsakitnya.

POLISI II : Fatal. Siapa yang sanggup menyuntik rumahsakit?

PERAWAT II : Atau jangan-jangan kartu-kartunya yang keliru!

PERAWAT I : Tidak mungkin. Kartu-kartu itu cerminan administrasi dan sudah sangat teruji kemampuan sistematiknya. Selain itu kartu itu buatan

luarnegeri. Risetnya pun diluar-negeri. Sedemikian rapih tabelnya sehingga pasien manapun selalu disesuaikan dengan kartu itu. Semua, baik dokter, perawat, petugas mau pun pasien harus disesuaikan dengan kartu itu. Jadi kesimpulannya tidak mungkin ketidak-bere-saan ada pada kartu-kartu itu.

POLISI I : Betul-betul pelik. Bahkan saya sangsi Agatha Christie mampu memecahkan teka-teki kriminologi ini. Berbagai pendekatan tidak membawa kita kepada kesimpulan. Sosiologis, medis dan administratif organisatoris tidak menolong kita samasekali.

PERAWAT II : Masih ada harapan. Kita belum minta tolong psikologi.

PERAWAT I : Jangan-jangan kita sendiri yang salah.

POLISI II : Kalau begitu mari kita saling curiga mencurigai.

POLISI I : Saya siap menangkap.

PERAWAT I : Sebentar. Sebentar. Saya sedang mengingat-ingat tingkat apa yang belum kita lakukan.

PERAWAT II : Tingkat pancaindera. Sejak mencari tadi sekalipun belum pernah kita memakai mata.

PERAWAT I : Mari kita pakai mata.

Lalu dengan mata yang sama mereka memeriksa saat itu.

POLISI I : Nah ketangkap.

PERAWAT II : Ternyata hanya soal panca-inder!

Mereka menemukan SANDEK yang pura-pura tidur di kaki ranjangnya. ONI kuatir sekali.

POLISI II : Berdiri!

ONI : Suami saya lumpuh!

POLISI I : Tidak perduli! Pokoknya dia kriminil! Dia masuk tanpa karcis!

PERAWAT I : Sebentar. Ini pasti kekeliruan. Dia dan istrinya adalah pasien-pasien rumah-sakit ini dan bukan tahanan kriminil.

POLISI I : Tidak bisa. Mereka urusan kami.

POLISI II : Ayo jalan!

ONI dengan sekuat tenaga membantu SANDEK.

ONI : Kita betul-betul orang pinggiran.

PERAWAT II : Apa tidak sebaiknya kita hubungi dulu dokter kepala? Pada kartu status mereka masing-masing dinyatakan sudah mati.

POLISI I : Yang lain tenang. Jangan bergerak.

POLISI II : Cepat keluar!

Lalu POLISI—POLISI itu mengiring ONI dan SANDEK.

PERAWAT I : Kita harus selesaikan. Ini masalah medis bukan masalah kriminil. Tidak bisa fihak manapun mengeluarkan pasien seenaknya.

PERAWAT II : Paling sedikit harus ada penyelesaian administratif.

Mereka juga keluar.

Kembali pasien-pasien. Batuk-batuk. Pucat.

PASIEN A : Apa kita masih hidup?

PASIEN B : Ssssh.

PASIEN C : Mimpilah selagi bisa mimpi.

Batuk-batuk. Pucat. Lalu seseorang mencet bel. Tak ada sahutan. Seorang lagi dan seterusnya. Sementara LAYAR turun perlahan.



Ketika LAYAR perlahan tersingkap SUTRADARA sedang memeriksa persiapan adegan yang akan dimainkan oleh SANDEK dan ONI isitrinya.

Pentas tidak terlalu terang supaya kesan sempit terasa. ONI sedang ngerokin punggung SANDEK. Di belakang mereka ada dua orang polisi yang kelihatan garang sekali.

SUTRADARA : Polisi-polisi tidak ada dalam adegan ini.

POLISI—
POLISI : Siap!

SUTRADARA : Tunggu saatnya.

POLISI—
POLISI : Siap!

SUTRADARA : Masa' polisi sampai ikut-ikut soal pribadi.

POLISI—
POLISI : Siap!

SUTRADARA : Jangan siap-siap. Saya ini sutradara, seniman, bukan militer.

POLISI—
POLISI : Siap!

SUTRADARA : Gawat.

POLISI—
POLISI : Siap!

SUTRADARA : Sudah, sudah!

POLISI—
POLISI : Siap!

SUTRADARA : Lihat, betapa komunikasi tidak jalan. Ternyata setiap hal menuntut pendekatan sendiri-sendiri. Tidak bisa memerintah polisi dengan bahasa seni, tapi juga sebaliknya tidak bisa memperlakukan setiap orang dengan gaya polisionil belaka. Coba. Pasukan, bersi—ap!

POLISI—POLISI siap

SUTRADARA : *(dalam gaya militer)* Setelah selesai langsung kebelakang panggung temui asisten saya dan hafalkan dialog.

POLISI—
POLISI : Siap!

SUTRADARA : Bubar!

Lalu setelah cape polisi itu langsung meninggalkan panggung dan legalah SUTRADARA.

SUTRADARA : Alhamdulillah. *(Kepada pemain-pemain).* Untuk beberapa saat biarkan penonton kebanjiran emosi dan illusi mereka sendiri. Tapi jangan terlalu lama. Lakon ini bukan lakon romantik. Silakan.

Perlahan SUTRADARA mundur selangkah demi selangkah, sementara POLISI—POLISI selangkah demi selangkah muncul dan akhirnya kembali berdiri di tempat mereka semula.

ONI : Ceritakan semuanya, Sandek. Lepaskan satu demi satu. Saya tidak tega melihat kamu semakin tua dari hari ke hari. Beban di pundakmu kelihatan semakin berat dari hari ke hari.

SANDEK tidak mengucapkan apa-apa. Duduk melengkung punggung tak putus merenung dengan kedua belah tangannya pada lantai. ONI dengan sayang namun penuh kecemasan mengerokinya.

ONI : Apa yang kamu dapat? Apa yang kamu capai? Saya tidak pernah melihat apa-apa. Tidak barang tidak kesenangan. Kita memang orang-orang pinggiran. Tidak ada tempat untuk kita. Tidak juga dalam sejarah. Kita cuma angka-angka.

SANDEK masih tidak mengucapkan apa-apa. Satu demi satu tetangga mulai muncul di suatu sudut pentas. Satu demi satu duduk.

ONI : Bukan saya tidak menghargai semangat impian kamu. Tapi kalimat-kalimatmu terlalu puitis sehingga hanya cocok untuk dibaca atau dinyanyikan. Boleh jadi kamu akan tertolong tapi kawan-kawanmu tidak. Apa lagi yang lain-lainnya, yang milyunan jumlahnya. Abad-abad hanya mampu berurusan dengan beberapa orang tapi tidak dengan semua orang.

Kita betul-betul orang pinggiran.

SANDEK masih juga tidak mengucapkan apa-apa. Orang-orang semakin banyak memenuhi rumah petak itu.

ONI : Kita ini selokan. Kita akan selalu dibersihkan. Kita sendiri tidak pernah bersih karena boleh jadi kita ini memang kotor.

Kelihatan SANDEK tersinggung. Wajahnya menahan amarah. Beberapa saat ia meregang-regang marah. Beberapa saat ia berusaha mau bicara tapi gagal. Akhirnya ia lemas.

Ketika SANDEK meregang-regang tadi para tetangga mendekatinya. Menunggu dengan tegang. Dan ketika ia lemas kecapean, satu demi satu kembali ke sudut masing-masing.

Sepasang bocah muncul mendekati ONI. Masing-masing di tangannya memegang kerupuk. Dua-dua sama menangis.

ONI : Kok menangis lagi.

Yang perempuan mencoba menghentikan tangisnya. Juga bocah yang lelaki begitu.

ONI : Tak habis-habis kalian menangis, anak-anakku. Tak lagi bersuara tangis kalian. Tak lagi berurai airmata tangis kalian. Satu tahap lagi pastilah rumusan yang akan kalian sampaikan dan tidak lagi tangisan. Tapi itupun apa gunanya. Kita ini hanya figuran-figuran dalam berbagai lakon. Darah dan airmata. Itulah bagian kita.

YANG SATU : Kerupuknya melempem.

YANG DUA : Kerupuknya melempem.

ONI : Musim hujan, sayang. Gubuk kita bocor. Stoples kita bolong.

YANG SATU : Sekarang musim kemarau.

YANG DUA : Sekarang bukan musim hujan.

ONI : Kita di luar musim. Kita tidak punya musim. Apa bedanya? Kalau ibu memilih suatu kata, hanyalah sekedar memberi tahu bahwa kita

masih hidup. Masih mencoba hidup. Mencoba memahami kata, suatu kata. Sekarang main lagilah kalian di luar. Jangan terlalu jauh tapi. Jangan terlalu lama tapi. Bagaimana pun udara di luar lebih bersih daripada di dalam gubuk apek ini. Hiruplah udara sepuas-puas kalian mumpung belum diperdagangkan. Bahkan oksigen terasa mulai berkurang dan mahal.

YANG SATU : Kok ibu sedih?

YANG DUA : Kok ibu menangis?

ONI : Lihat.

ONI mencoba tersenyum dan menahan tangisnya dalam-dalam.

ONI : Ibu tersenyum. Ibu berseri-seri. Ibu-ibu di seluruh dunia selalu mencoba tersenyum selalu berseri-seri agar anak-anaknya selalu sehat selalu bahagia. Karena inilah hanya yang masih tersisa dalam perjalanan yang tidak sampai-sampai ini.

YANG SATU : Ibu cantik sekali.

YANG DUA : Ibu manis sekali.

ONI : Kalian juga begitu. Lebih lagi barangkali. Nah, pergilah kalian. Bermainlah selagi kalian masih bisa bermain. Tidak lama lagi kalian akan memasuki dunia yang lain samasekali. Segeralah. Bermainlah.

Mereka dengan lincah gembira meninggalkan pentas.

ONI : Terimakasih, anak-anakku. Maafkan kami.

ONI menangis sedih sekali.

ONI : Maafkan karena kami juga akan membebani kalian.

ONI menangis betul-betul sedih sekali sementara SANDEK meregang-regang mau bicara.

DUA POLISI tak bisa menahan keharuannya. Keduanya berurai airmata.

TETANGGA I: Kali ini pasti dia bicara.

TETANGGA II: Ya. Dia kelihatan mau bicara.

TETANGGA III: Ya. Allah perdengarkan suaranya.

Semua tetangga ribut bicara.

TETANGGA I: Jangan ribut. Biarkan dia saja yang bicara.

TETANGGA III: Tenang.

TETANGGA II: Bicaralah, Sandek. Bersuaralah.

SANDEK menggelengkan kepalanya kecapean.

TETANGGA I: Satu patah kata.

SANDEK tetap hanya menggelengkan kepalanya.

ONI: Kata sudah hilang. Suara sudah hilang.

SANDEK: Sandek sedang menderita sakit setelah mengalami kejutan yang tidak pernah diduganya.

TETANGGA I: Paling tidak Sandek harus mau menceritakan pengalamannya.

Semua orang menyetujui pendapat orang yang barusan itu.

SANDEK: Bukan Sandek tidak mau berbagi cerita atau berbagi pengalaman, tapi Sandek tidak mampu. Ia telah kehilangan bahasa, kata-kata dan bahkan kehilangan suaranya.

TETANGGA III: Tapi Sandek boleh meminjam kata kata seorang sastrawan dan suara seorang aktor.

SANDEK: Sastrawan yang mana? Aktor yang mana? Sandek menganggap mereka, juga pengarang sandiwara ini, terlalu kebarat-baratan dan sulit menangkap nuansa persoalan yang sedang digelutinya. Selain itu pada zaman ini sangat sulit menemukan seniman yang tidak genit. Mereka narsis semuanya.

TETANGGA II: Kalau begitu apakah Sandek tidak dapat berhubungan dengan ahli-

ahli ilmu sosial? Bukan tidak mungkin kelompok elit ini bersedia meminjamkan alat-alat dan bahasanya.

SANDEK: Sebagaimana halnya para seniman, juga para ilmuwan tidak jelas orientasinya dan terperangkap dalam strata sosialnya sendiri. Mereka juga tidak lebih dari kaum orientalis yang sering tersesat di hutan-hutan katulistiwa. Sandek sangsi apakah mereka mampu memahami pengalaman-pengalamannya dan mengutarakannya menjadi pengertian-pengertian.

TETANGGA I: Atau langsung saja minta bantuan pers.

SANDEK: Pers yang mana? Pers milik siapa? Selain itu saat ini pers sedang sibuk sekali oleh persoalannya sendiri. Paling sedikit pers kini sedang kepusingan akibat masalah pelik menejemennya karena persoalannya kelewat banyak.

Seniman, ilmuwan, pers semakin sibuk dari hari ke hari oleh persoalan mereka sendiri. Yang satu sibuk dengan persoalan estetika, yang lain sibuk dengan persoalan metode dan fungsi.

YANG LAIN LAGI: Lebih langsung lagi: politik! Politikus!

SANDEK: Siapa itu? Apa itu? Tanya Sandek. Sandek tidak mengenal mereka. Karena itu Sandek sangsi apakah mereka juga mengenal Sandek.

TETANGGA I: Kaum agama bagaimana?

SANDEK: Sandek tidak mau mengganggu mereka. Petualangan ilmu dan teknologi telah menyebabkan kesibukan mereka jadi berlipat-ganda. Salah satu persoalan dasar mereka adalah juga bahasa. (Mereka saat ini sedang mencoba memahami kembali secara lebih baik kalimat demi kalimat, kata demi kata, huruf demi huruf yang terkandung dalam setiap firman Tuhan).

TETANGGA I : Kalau begitu berarti tak ada harapan sama sekali Sandek akan bicara.

SANDEK : Ada. Sandek akan mencoba meminjam bahasa dan suara Tuhan.

Semua orang mendekatinya.

TETANGGA I: Bagaimana?

SANDEK : Dengan diam. Dengan diam.

Semua tersirap oleh kata 'diam'. ONI tetap menangis.

SANDEK : Selama ini manusia terlalu banyak bicara. Sekarang diam. Biarkan Tuhan. bicara.

Beberapa saat semuanya diam kecuali ONI yang menangis. Lalu.

NYANYIAN : Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara

Muncul dalam pakaian putih-putih DOKTER KEPALA, DOKTER ASISTEN dan PERAWAT—PERAWAT. Sebuah meja didorong ke tengah pentas. Setelah itu mereka mengangkat tubuh SANDEK dan meletakkannya di meja. Semua pekerja rumah-sakit itu mengenakan topeng putih sebagaimana lazimnya kalau mau melakukan pembedahan.

Sementara itu para tetangga meninggalkan pentas. ONI mendekap kedua anaknya yang datang berlari.

ONI : Jangan takut. Jangan menangis. Tuhan sedang bekerja.

POLISI I : Semua yang tidak berkepentingan supaya segera meninggalkan tempat ini.

Lalu ONI dan kedua anaknya pergi.

DOKTER KEPALA : Saya minta saudara-saudara juga meninggalkan tempat ini. Kalau kelak ternyata kasus ini bukan kasus kedokteran kami pun segera akan meninggalkan tempat ini. Harap mafhum.

POLISI—POLISI : Siap!

Lalu POLISI-POLISI balik kanan jalan langsung pergi. Pada saat yang sama muncul DIREKTUR UMUM yang amat bergegas.

DIREKTUR UMUM : Saudara Sandek, saudara tidak bisa terus-terusan begini. Tuduhan yang saudara lancarkan samasekali tidak beralasan. Apa yang sudah saudara berikan kepada hidup? Lihat, saudara. Perhatikan baik-baik bekas-bekas jahitan pada seluruh badan saya.

DIREKTUR UMUM menanggalkan bajunya. Jelas sekali bekas-bekas jahitan pada badannya.

DIREKTUR UMUM : Ahli-ahli medis ini akan bisa menjelaskan kepada saudara bekas operasi apa saja yang pernah saya alami. Pada jantung. Pada lambung. Barangkali saudara mengira kaki kiri saya orisinil. Sama sekali palsu. Kaki kiri saya yang pertama sudah saya baktikan kepada hidup dalam suatu kecelakaan pesawat terbang. Jangan pula saudara tanya mengenai kornea mata saya. Setiap tetes keringat, setiap detik, setiap helaan nafas yang saya miliki semua saya baktikan kepada hidup.

DOKTER KEPALA : Maaf, pak Malin. Sejak tadi bapak sedang bicara dengan angin. .

DIREKTUR UMUM : Apa maksud dokter?

Sementara itu KEDUA POLISI sudah kembali ke tempatnya berdiri.

DOKTER KEPALA : Kami seluruh anggota team medis yang menangani kasus ini sampai pada kesimpulan bahwa kasus ini bukan kasus medis. Fisiologis dan psikologis pasien ini tidak memperlihatkan tanda-tanda kelainan yang biasanya ada pada penderita kebisuan. Orang ini samasekali normal. Sama sekali sehat. Sama sekali tidak sakit.

**DIREKTUR
UMUM**

: Saya tidak sedang memerlukan analisa saat ini. Saya memerlukan orang ini bicara. Adalah tidak adil membiarkan wajah orang ini terus menerus memandang dengan penuh dakwaan sementara mulutnya samasekali rapat seolah seluruh gigitnya menyatu. Sorot matanya. Air-mukanya. Oh, rahasia apa yang dia simpan?

Tidak, dokter. Dia harus bicara. Kerahkan seluruh ilmu dan bikin saudara saya bicara. Terus-terang saya memerlukan teman.

SEKRETARIS muncul membawa pesawat telpon.

**DIREKTUR
UMUM**

: Saya tidak mau diganggu. Tidak bolehkah saya sendirian beberapa saat? Saya sedang memerlukan diri saya!

Tapi pesawat telpon itu terus berdering.

**DIREKTUR
UMUM**

: Angkat dan katakan saya tidak mau diganggu!

SEKRETARIS : Sudah berkali-kali saya angkat. Tapi setiap kali saya angkat sama sekali saya tidak mendengar tanda-tanda isyarat-isyarat di seberang sana. Dan setiap kali saya letakkan pesawat telpon ini kembali berdering. Peristiwa ganjil ini terus berlangsung sejak tadi pagi ketika semua karyawan tiba-tiba serentak menjadi bisu.

**DIREKTUR
UMUM**

: Semua bisu?

SEKRETARIS : Semua, pak.

**DIREKTUR
UMUM**

: Tidak masuk akal!

SEKRETARIS membuktikan bahwa dia juga bisu.

**DIREKTUR
UMUM**

: Kamu?

SEKRETARIS mengangguk. Orang-orang bermunculan dari berbagai sudut.

**DIREKTUR
UMUM**

: Kamu jangan main-main! Ini masalah bisnis!

PERAWAT—PERAWAT juga bingung oleh kebisuan mereka sendiri.

DOKTER

KEPALA : Epidemi!

DOKTER

ASISTEN : Wabah!

Segera mereka mengenakan topeng mereka.

**DIREKTUR
UMUM**

: Kerahkan ilmu!

DOKTER KEPALA segera menutup mulut DIREKTUR UMUM dengan topeng. Mereka cemas sekali. Mereka menjauhi SANDEK dan dengan ketakutan pergi.

Lalu seseorang menyerukan sayup tarkhim ketika perlahan layar tile turun mengganti suasana. Dalam keremangan di balik layar tile SANDEK perlahan bangkit. Wajahnya yang bagai si gagu tengadah hampir tepat di langit ubun-ubunnya sendiri. Matanya — kepalanya — mencari-cari sesuatu di sana. Orang-orang mundur mengambil jarak lalu satu demi satu berdiri pada lutut. Mereka menyaksikan penderitaan itu. Dua polisi mengambil posisi di kedua sisi SANDEK.

YANG SATU : Bicara!

YANG DUA : Ayo bicara!

Sekuat tenaga SANDEK mencoba bicara atau bersuara tapi selalu gagal. Suara-suara dan pijar-pijar listrik.

YANG SATU : Saya ulang sekali lagi. Bicara! Bicara! Bicara!

YANG DUA : Di sekitar kamu berserak bertumpuk berbagai kamus. Seluruh bahasa di dunia siap menampung suara kamu.

SANDEK : (Dengan susah sekali) A—aa—aa. . .

YANG DUA : Bagus. Permulaan yang bagus.

YANG SATU : Ia mulai bersuara.

YANG DUA : Binatang juga punya suara.

YANG SATU : Teruskan.

SANDEK mencoba meneruskan huruf pertama itu tapi gagal dan ia terkulai. Semua suara dan bunyi-bunyian hilang serentak. Hening sejenak.

YANG SATU : Ia mati.

YANG DUA : Belum. Ia tertidur.

Bunyi palu pada besi. Orang-orang lain bermunculan dengan lampu-lampu di tangan.

NYANYIAN : Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara
Awan membentuk barisan
Angin memenuhi ruangan
Hujan memerintah lautan
Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara

IBU TUA : Malin! Malin!

Lampu berpadaman kecuali lampu-lampu di tangan para pemain.

NYANYIAN : Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara
Gunung bergerak perlahan
Hutan meranggas kerontang
Sungai mampat di hulu dan muara
Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara.

SUARA BERAT: Sekarang jawab dengan baik. Siapa kamu?

SANDEK : Sisipus, Alias Malin Kundang

SUARA BERAT: Nomor pengenalan?

SANDEK : 23745569201

SEMUA : (Masing-masing menyebutkan angka-angka)

Lalu terdengar bunyi mesin-mesin komputer.

IBU TUA : Malin! Malin!

LAYAR turun ketika bunyi komputer semakin keras. Beberapa saat biarkan penonton dengan bunyi komputer-komputer itu. Setelah itu nyalakan lampu auditorium.

BAGIAN PERTAMA sandiwara ini selesai

Jakarta Sep/Okt/Nov/ 1984



SAJAK – SAJAK SUHAIMI HAJI MUHAMMAD

LANSKAP

jendela terbuka

*bunga putih gugur
ia gugur sebelum pagi*

*apa yang membuat bunga berseri?
menyerah yang membuat bunga berseri*

*itu suara di sana melambung tinggi
itu suara kanak di perigi*

*suara kanak ternyata lebih murni
dari suara tuan puteri*

*lelaki tandus
berguling di pantai lamunan remaja*

*hanya tau akan gugur hujan pagi
kala jatuh dari mimpi*

*bumi menyerahkan nasib dan impian
yang membelitnya tanpa tepi*

bumi ini menyerah sebelum pagi

1982

ADLINA

Lama sudah tidak bernyanyi, adlina

*kosong ruang dinihari
pentas menumbuhkan tapak-tapak ghaib*

padat oleh maya

*di luar pabila gerimis turun
sekali lagi kami memohon-mohon*

*- - bunga-bunga di bibirmu murni
subur meneguk sunyi kelam*

kami tak terdaya menanti

1984

DALAM TAMAN

*begitu saja
melukiskan bunga dalam taman*

*kau tidak dapat tinggalkan warna
dari memanjat dan membelit*

ranting-ranting itu

*dari warna yang mengikat sayapnya
pastikan pula kupu-kupu harus bebas
dia menjelma dari bunga*

tidak mengenal bunga pada mulanya

*sekarang dia berlegar-legar
mencari tamannya di sana*

kau sekarang pastikan

PETANG KELABU

*dari atas jambatan
ada suara yang menggapai-gapai dalam udara*

*janji untuk makan angin ujung pelabuhan
begitu saja dilupakan*

*kini datang lagi gambar dulu, masa kita
menolak cumbu dari pagi*

*apakah khabar dari mereka belum tenang-tenang
apakah maut menggodanya bagai bahagia*

*kata hanya lidah tak bertulang
merakamkan jemu*

mendengar juga udara bisu

1983

Tinjauan

AMANG RAHMAN MISTERIUS

Kritikus Bambang Bujono dari Tempo, dalam ulasannya terhadap karya Amang Rahman, dengan optimis menegaskan bahwa sebagai berikut . . . "Baru pada usia lebih dari 50 tahun kinilah Amang, tampaknya mantap berkarya. Secara teknis, karyanya memang masih seperti karya awal tahun 1970 an. Ada terasa betapa susahny ia membuat bentuk manusia, betapa susahny ia membuat perspektip. Tapi apalah artinya teknis menggores dan menyapukan cat, ketika langkah seorang pelukis sudah tak tergoyahkan?", demikian Bambang Bujono dan ditutup oleh Amang sendiri dengan ucapan "melukis itu cuma bekal hidup!".

Saya rasa memang pelukis Amang nampak segar dalam pamerannya kali ini, pameran tunggal yang di sponsori DKJ dari tanggal 1 sampai 11 Nopember 1984. Karyanya yang sering disebut surealistis itu, muncul dalam satu bahasa yang bulat dan utuh, sehingga perasaan sangsi atas bobot kesenian lukisan Amang menjadi sirna. Hanya orang tolol yang akan membandingkan lukisan Amang dengan lukisan pelukis Samboja yang komersial itu, sebab kutubnya sudah lain. Apalagi bila perbandingannya ditekankan pada tehnik pelukisan, dimana seorang pelukis yang menemukan jalannya pada hakekatnya telah menemukan tehniknya. Seperti halnya membandingkan lukisan Affandi dengan lukisan Basuki Abdullah dan melecehkan karya Affandi sebagai lukisan yang tehniknya jelek, sedangkan Basuki Abdullah lukisannya berteknik bagus, sungguh suatu ketololan.

Karya Amang seringkali tampil dalam pengulangan bentuk yang di perspektifkan (maaf istilah ini). Bentuk yang sederhana, misalnya lukisan yang diambil dari sajak Sutarji tentang maut, di mana ada lubang hitam yang ditunggu seorang manusia dengan matahari hitam di Horisonnya, memang melantunkan suatu misteri maut.

Juga pada lukisannya seorang anak kecil dengan ketapel, kesan misterius ditimba secara pekat. Gunung Jawa Timur yang berlobang ditengah itu, tampak bercitra kontemporer. Maka tak pelak lagi, bahwa Surabaya tentu sangat bangga punya seorang Amang Rahman. Dan itu dibuktikan olehnya dengan kerja keras yang amat tampak dari tahun ketahun.

Saya setuju sekali dengan ucapan Bambang Bujono, bahwasanya karya Amang tak punya segi menghibur. Ia seperti mengajak pengunjung pamerannya merenungi misteri hidup. Bahwa di balik yang tampak, ada sesuatu yang tak sepenuhnya bisa dipahami. Demikian Bambang Bujono.

Dan itulah mahalny lukisan Amang Rahman untuk masa kini, di mana senilukis Indonesia akhir-

akhir ini dipenuhi oleh pelukis yang melulu berdagang. Dan kalau sudah begitu, jelas Amang Rahman punya arti bagi bangsa kita ini. (Hardi). ***

Tinjauan Tercecer

DARI PESANTREN MENUJU SENI JEMAAH

Di awal April 1984 yang lalu sastra dan teater kita diperkaya oleh munculnya suatu kegiatan baru di kalangan pesantren. Teater *Sakral*, sebuah teater di pesantren Tebuireng, Jombang, bekerja sama dengan Teater *Dinasti* Yogyakarta, mencoba menyelusuri seni yang bersifat Islami. Kegiatan yang bertempat di aula Universitas Hasyim Asy'ari itu diprakarsai oleh pimpinan Teater Sakral M. Nasruddin Anshory dan didukung pengasuh pesantren K.H. Yusuf Hasyim. Temanya adalah *Sastranya Santri, Teaternya Santri*.

Yusuf Hasyim menguraikan tentang kelahiran teater di pesantren. "Dengan teater orang akan terlibat secara nyata, sedangkan pidato-pidato hanya melibatkan orang lewat pendengaran. Untuk itu teater akan lebih 'berdaya guna' dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dan saya setuju sekali bila dalam pengajian-pengajian ditampilkan pula pembacaan puisi. Itu lebih efektif daripada ceramah yang berlama-lama".

Hazim Amir MA, dosen IKIP Negeri Malang, dengan retorikanya yang hidup menyatakan bahwa "teater punya *patrap* dan kaidah tersendiri. Pesan dakwahnya harus sampai kepada masyarakat tanpa harus merusak teater itu sendiri". Selanjutnya pimpinan Teater Mlarat Malang tersebut menegaskan bahwa, "bila santri mengembangkan teater, haruslah teater yang berlandaskan agama. Karena nilai agama yang akan menentukan *patrap* dan corak teater itu. Tapi tentu tak boleh menyimpang dari nilai keindahan dan etika".

Basuki Rahmat dari presidium Dewan Kesenian Surabaya, Fadjar Suharno 'sesepuh' *Dinasti*, Halim HD dari Teater *Gapit* Solo, Simon Hate dari *Lingkar Budaya* Yogyakarta dan *Bengkel Muda* Surabaya ikut 'urun rembug' dalam bengkel kerja dan simposium tersebut. Acara makin meriah dengan tampilnya penyair Emha Ainun Nadjib dan *Teater Sakral*.

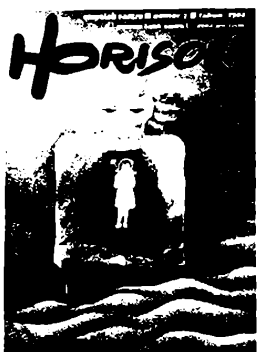
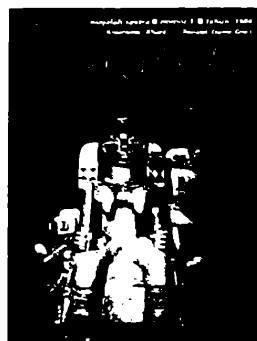
Bengkel kerja dan simposium sastra dan teater tersebut melibatkan kurang lebih 150 santri dari seluruh pesantren di Jombang ditambah peserta dari pesantren Jawa Timur lain. Sebagian besar waktu dipakai untuk pengenalan dasar-dasar latihan teater, di samping diskusi-diskusi yang dirasakan sangat bermanfaat. (M. Nasruddin Anshory).

Kronik Kebudayaan

- * Pekan Dramatari dan Teater Daerah tingkat nasional 1984 yang diikuti 26 propinsi, kecuali Timor-Timur, dan melibatkan sekitar 800 pemain, Kamis malam lalu ditutup Direktur Jenderal Kebudayaan Prof Dr. Haryati Soebadio. Pekan itu sendiri diselenggarakan di Graha Bhakti Budaya, 18 – 20 September di TIM.
- * Sejak tanggal 10 September telah berlangsung lokakarya teater yang diikuti sejumlah teaterawan muda Makassar. Dewan Kesenian Makassar, sebagai pihak penyelenggara, lewat lokakarya ini mengharapkan akan lahirnya sutradara, pemain, penulis naskah maupun kritikus yang terampil di bidangnya masing-masing.
- * "Transformasi Wiracarita Mahabharata Lewat Seni Pertunjukan di Bali", demikian judul makalah Dr I Made Bandem yang disampaikan di hadapan sejumlah pengamat dan ahli seni yang diundang Proyek Javanologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Acara ini mengambil tempat di aula Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 3 September.
- * Dramawan *Ibnu Saleh Barnaba* berpulang hari Rabu, 24 Oktober 1984. Sebab kematiannya karena mengidap penyakit lever. Di kalangan pekerja teater, ia dikenal sebagai seorang yang ulet dan tekun. Bersama grup yang diasuhnya, Teater Art Study Club (berdiri 1969), mengikuti Festival Teater Remaja se-Jakarta, tidak pernah absen sejak 1973. Grup itu dinyatakan senior baru tahun 1980, setelah menjuarai tiga kali berturut-turut. Naskah terakhir yang dipentaskan (Agustus 1983 di TIM) *Emosi* merupakan karya pertama dan juga terakhir Barnaba. Semasih hidupnya almarhum pernah membintangi beberapa film.
- * Penyair yang pernah dicalonkan sebagai lurah di desanya, desa Sadu, Soreang, Bandung, *Beni Setia* (30), tanggal 4 Oktober membacakan sejumlah sajaknya yang dihimpun dalam "Seorang Pelancong Mengungkapkan Batinnya". Ini adalah penampilan kedua Beni di TIM, setelah Puisi Indonesia '83. Acara diskusi, yang dimoderatori Sutardji Calzoum Bachri, berlangsung seru. Paling tidak, beberapa penyair dan kritikus terlibat diskusi.
- * Persatuan Pedagang Buku Indonesia, 13–21 Oktober menyelenggarakan pameran buku impor di Ruang Pameran Utama TIM. Pameran yang diberi nama Arena Buku Impor PPBI I 1984 itu, dibuka Kabalitbang Depdikbud Prof Dr. Harsya W. Bachtiar. Buku-buku yang dipamerkan berasal dari Amerika, Jepang, India, Singapura, Inggris, Belanda, Hongkong dan sebagainya.
- * Sejak pameran pertamanya (1953), *Lie Tjoen Tjay* (51) semakin menekuni teknik cat air -- yang memang sudah dikenalnya sejak kecil. Dan pada 10 – 19 Oktober bertempat di Ruang Pameran Erasmus Huis Jakarta, ia kembali memajang sejumlah lukisan cat airnya. Pameran tersebut dibuka oleh sastrawan—budayawan *Mochtar Lubis*.
- * Dekade 20-an hingga akhir 40-an, produser film Amerika banyak membuat film-film komedi. Dan sejak tanggal 1–20 Oktober, dibawah judul "Film Festival 1984 American Comedy Classics", Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta, memutar tidak kurang 12 film, yang antara lain di bintang Charlie Chaplin, Bud Abbott, dan Lou Costello. Sebelumnya, sebagian dari film-film tersebut diputar di gedung PPIA Surabaya, 17–22 September dan PPIA Medan, 24–29 September.
- * Di bawah pelatih Bonar Sihombing, grup Paduan Suara Mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta mencoba menampikan bentuk pagelaran yang dipadukan dengan iringan musik tradisional, rock, pop, folk, dangdut dan klasik. Acara tersebut berlangsung di Graha Bakti Budaya TIM, 6 Oktober.
- * Pelukis kelahiran Garut, *Popo Iskandar* (57), ti bulan Oktober menggelar 31 lukisannya di Balai Budaya Jakarta. Pelukis yang pernah mendapat anugerah seni dari pemerintah RI (1980) itu, masih mengajar di Departemen Seni Rupa IKIP Bandung.
- * Aktris pantomim kelahiran Prancis yang sekarang bermukim di Indonesia guna mendalami tari Bali, Elisabeth Cecchi (32), Rabu malam, 24 Oktober mempertunjukkan nomor-nomor pantomime yang ditampilkan malam itu, antara lain *Wajah-Wajah, Kisah Harlequino, Pierrot Bermimpi Tentang Cinta*, dan lain-lain.
- * Sebelum Taman Ismail Marzuki berdiri, *Balai Budaya* dianggap sebagai pusat kesenian yang berwibawa. Berbagai peristiwa kesenian penting terjadi digedung bersejarah itu. Akhir-akhir ini dikenal hanya sebagai tempat pameran lukisan saja. Sejak September, setelah dilangsungkannya pembacaan puisi keagamaan oleh sejumlah seniman Ibukota, kesan itu mulai terhapus. Kemudian pada 19 Oktober, tampil deklamator Mamok Pratomo, Renny Jayusman, dan penyair Hamid Jabbar membacakan "Puisi-Puisi Cinta" karya penyair-penyair terkemuka Indonesia. Lima hari kemudian (24/10), sejumlah seniman muda (*Aisyatul Islamiah, Embi C. Noer* (Wiridan Lab Teater Kecil), *Neno Warisman, Boedi S. Otong* (Teater SAE), *Mohamad Amin, Afrizal Malna*, dan *Oewiek Sanuri Emwe*) membacakan puitisasi Al Qur'an "Berita Besar" terjemahan HB Jassin, Syu'bah Asa, Ajip Rosidi, dan almarhum Mohammad Diponegoro. Balai Budaya memang sedang bergiat diri di luar acara rutinnnya, pameran seni rupa. Barangkali dalam waktu dekat, akan ada pementasan drama, pembacaan cerpen dan kegiatan lainnya.
- * Acara perdiskusian sastra di bulan Oktober ini hampir serentak terjadi. Di kota Tegal, tanggal 22 Oktober. Di Yogyakarta, 26 – 27 Oktober, *Simposium Nasional Sastra Indonesia Modern* di Gedung Pertemuan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Di Medan, 25–27 Oktober, *Dialog Utara II*, melibatkan peserta dari Sumut, Malaysia, Brunei, Sri Lanka, Singapura dan Muangthai. Di Solo, 28–29 Oktober, *Sarasehan Kesenian* di Monumen Pers Solo. Pokok permasalahan yang diketengahkan ditiap kota itu, tergan-tung pada kepentingan pihak penyelenggaranya.

DAFTAR ISI HORIZON TAHUN XIX – 1984

Catatan: KK : Kronik Kebudayaan
 * : sajak TB : Timbangan Buku
 CK : Catatan Kebudayaan T : Tinjauan



PENGARANG/PENTERJEMAH	JUDUL KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
* AGUSTA, LEON	: Formosa 1984 *	7	Juli	283
AGUSTA, MARGARET G				46
Lih. E. NESBIT				318
AJIDARMA, SENO GUMIRA	: Sufi Dari Pasar Senen (TB)	5	Mei	224
	Karena Tokoh (TB)	9	September	352
AKSARA, ARTIYA	: Gagal	10	Oktober	395
AKHUDIAT	: New York: Sesudah Tengah Malam	10	Oktober	389
ALKATUUK, KAMAJAYA	: Festival Teater II Manado (T)	7	Juli	298
ALI, MUHAMMAD	: Penyakit	1	Januari	37
ANSHORY, M. NASRUDDIN	: Dari Pesantren Menuju Seni Jemaah (T)	12	Desember	482
ARTEKJURSI, GIMIN	: Jenazah *	8	Agustus	319
* ARIFIN, SYARIFFUDDIN	: Merombak Sistim Matrilineal di			
	Minangkabau	10	Oktober	386
ATA	: Majalah Basis 33 Tahun (T)	11	Nopember	441
AUDAH, ALI	: Perlunya Suatu Penilaian (CK)	5	Mei	195
	Seniman dan Artis	12	Desember	447
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	: Sajak-sajak Puisi Indonesia "83" (KK)	1	Januari	50
Lih. REVERDY PIERRE	: Menghadapi Sastra Tahun 2000 (CK)	2	Pebruari	55
GUILLEVIC, EUGENE	: Sajak-sajak Perancis	9	September	354
DUPIN, JACQUES				
BONNEFOY, YVES				
BOUCHET, ANDRE DU				
CATATAN KECIL		9	September	371
		10	Oktober	407
		11	November	443
		12	Desember	483
BASINO PI, TITIS	: Susuk	3	Maret	139
BONNEFOY, YVES	: Nama Besar *	9	September	355
BOUCHET, ANDRE DU	: Fragmen dari "Le Moteur Blang" *	9	September	355
BUDIMAN, ARIEF	: Gunter Grass Seorang Besar Yang			
	Sederhana	1	Januari	29
	Catatan Kecil Delapan Belas Tahun			
	Yang Lalu ... (CK)	7	Juli	267
DAMONO, SAPARDI DJOKO	: Mari Ikut Membicarakan 1984 (CK)	1	Januari	3
	Kemelekhurufan Kita (CK)	11	Nopember	411
DARMA, BUDI	: Perihal Kritik Sastra	4	April	161
	Kemampuan Mengebor Sukma	7	Juli	274
DAVENPORT, GUY	: Komedi Pahit Samuel Beckett	5	Mei	196
DEWANTO, NIRWAN	: Perahu *	2	Pebruari	79
	Daun-daun Gugur *	8	Agustus	318
DIPONEGORO, MOHAMMAD	: Kadis	6	Juni	259
DUPIN, JACQUES	: Jalan Bagian *	9	September	355
EMCE, BADRUDDIEN	: Tumpah *	8	Agustus	219
ENESTE, PAMUSUK	: Om Pimpah	4	April	183
ENDARMOKO, EKO	: Perihal Ronggeng Srintil	1	Januari	10
	Mengenang Aoh. K. Hadimadja	3	Maret	109
	"Pelabuhan Hati" Titis Basino			
	Tentang Janda Yang Tegar	4	April	169
	Di Dalam Lembah Kehidupan			
	Hamka: Cerpen-cerpen Seorang Ulama	7	Juli	276
ESEKIE, BRUNO	: Koper	4	April	188
* ESTEN, MURSAL	: Kritik Sastra Indonesia			
	Peranan dan Perkembangannya	2	Pebruari	73
FAKHRIANI, LEILA	: Petaka Teluk Mendung	7	Juli	287
FAKHRAWI, AHMAD	: Dia Anakku	11	Nopember	436
FERNANDES, RAY	: Wanwancara Ulang Tahun Horison	9	September	341
GRASS, GUNTER	: Pemain Trompet	1	Januari	32
GUILLEVIC, EUGENE	: Dari "Legies" *	9	September	354
HARDI	: Alergi Terhadap Kesenian Terlibat	2	Pebruari	56
	Pameran Gravis Kanada (KK)	3	Maret	154



HERFANDA, AHMADUN

HT, FARUK

HUTABARAT, RAINY MP

HUTOMO, SURIPAN SADI

HUI, GLORIA KUO LIANG

IKRAM, TAUFIK

IKRANAGARA

LIH. GRASS, GUNTER

HUI, GLORIA KUO LIANG

IMRON, D. ZAWAWI

* ISMAIL, TAUFIQ

JASSIN, H.B:

* JABBAR, HAMID

JABBAR, FAKHRUNNAS MA

JUNAEDHIE, KURNIAWAN

KAYAM, UMAR

KRIAPUR

KRONIK KEBUDAYAAN



* KOTO, ZAINUDDIN TAMIR

* LATIF, SYAHRIL

Lih. WRIGHT, RICHARD

LUBIS, MOCHTAR

LUBIS, DANIEL

Lih. NIEUWENHUYS, ROB

MAHENDRA, YUSRIL IHZA

MAHMUD, DAMIRI

MALNA, AFRIZAL



MILA

MOHAMAD GOENAWAN

* MOENIR, DARMAN

NADEAK, WILSON

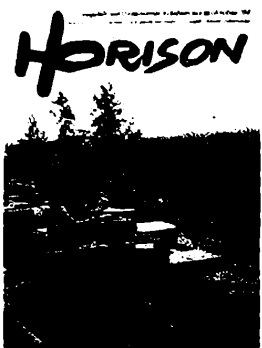
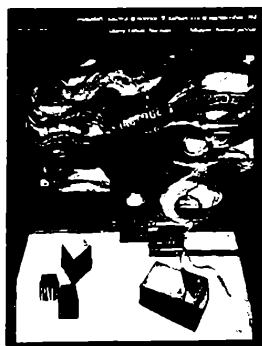
NAJIB, EMHA AINUN

* NATSIR, ISMED

NESBIT, E

NIEUWENHUYS, ROB

Kerton Masih Tetap Kerakyatan (KK)	5	Mei	227
Sastra Islam Versus Penyempitan Ilmu			
Amang Rahman Misterius (T)	12	Desember	482
Islam (Wawancara Dengan Abdurahman Wahid)	7	Juli	269
: Sajak "Duka" Ibrahim Sattah Puisi Mantra Yang Hampir Tanpa Sugesti	2	Pebruari	86
: Makna Modernitas Sebagai Salah Satu Elemen Dalam Sastra Indonesia Sebelum Perang Dunia II	2	Pebruari	90
: Istri Saya Diana	8	Agustus	327
: Rendra dan Sajak-sajak Awalnya	5	Mei	200
: Penyair Sebagai Tukang Todong	7	Juli	285
: Kehidupan Sastra Melayu di Serawak (T)	11	Nopember	440
: Akar	9	September	363
: Zainuddin Tamir Koto Baca Puisi di Pakan Baru (T)			370
:	9	September	363
: Zikir	7	Juli	283
: Sastra Sebagai Amal Saleh (CK)	6	Juni	231
: Sajak-sajak	6	Juni	246
: Penyair-Penyanyi-Keliling, Salung dan Puput (CK)	10	Oktober	375
: Marilah Kita Berbahagia (CK)	9	September	339
: Al-Junuun Fanuun	3	Maret	144
: Hikayat hok-hok-hok	9	September	357
: Mencari Realitas Dalam Karya Sastra	8	Agustus	331
: 80 Tahun Soeman HS (T)	11	Nopember	441
: Gadok, Sahabatku Yang Malang	10	Oktober	399
: Upacara dan Kita (CK)	4	April	159
: Sajak	8	Agustus	319
:	1	Januari	50
:	3	Maret	154
:	5	Mei	226
:	8	Agustus	333
:	9	September	368
:	10	Oktober	405
:	11	November	442
: Cara Malaysia Meningkatkan Mutu Sastranya	1	Januari	22
: Kualitas Manusia Indonesia (CK)	3	Maret	107
: Komputer Telah Tiba (CK)	8	Agustus	303
:	5	Mei	212
: Sastra Islam: Sastra Karena Allah Untuk Manusia	6	Juni	235
: Kitalupa *; Tikar *	7	Juli	282
: Saja-sajak	5	Mei	210
: Pembacaan Cerpen Dari Balik Kaca Berair (T)	10	Oktober	406
: Catatan kaki Pembacaan Afrizal Malna (T)	7	Juli	297
: Dari Kisah Ketib Anom Kudus	11	Nopember	417
: Pusaka Tinggi	11	Nopember	431
: Pengerang, Kritik dan Kritikus	3	Maret	118
: Waktu: Kualitas Manusia Indonesia (T)	8	Agustus	334
: Dinasti: Dari Budaya Jamaah Sampai Ayat-ayat Kesenian	6	Juni	238
: Tujuh Bintang Sastra di Pundak Jassin (TB)	10	Oktober	385
: Perkawinan John Chrrington	1	Januari	46
: Pembunuhan Atas Born	5	Mei	212



NOER ARIFIN C
NOERHADI, Dr. TOETI HERATI
NOOR, ACEP ZAMZAM
PERMAIDI, BAMBANG
POYK, GERSON
PRASETYO, RIS
QAHAR, A. RAHIM
RAHADI, F

RAMPAN, KORRIE LAYUN

RAZAD, HADRIAN SJA
Lih. ESEKIE, BRUNO
DAVENPORT, GUY
RAZALI, AHMAD
REVERDY, PIERRE
ROES
RUNUA, NOENG
RIZAL, SYAMSUL
SANTRIE, ALIEFYA M.
SAPARIE, GUNOTO
SARDJONO, AGNES YANI

SETIA, BENI
SIREGAR, BAKRI
SOEKITO, WIRATMO
SOELARTO, B
SOEMANTO, BAKDI

SRIWIDODO, RAYANI

SUBRO, SENO
SUKIRNANTO, SLAMET
SUMARSONO

SURAT -SURAT

SURYADI AG, LINUS
TAND, B.Y

TOHARI, AHMAD

WAHONO, SRI WARSO

WAHID, ABDURRAHMAN

WARDHANA, VEVEN SP.

W.M, ABDUL HADI

: Dalam Bayangan Tuhan (Interogasi)	12	Desember	449
: Kualitas Manusia Dalam Pembangunan	8	Agustus	305
: Lagu Murni * ; Lagu Hujan *	2	Pebruari	79
: Topaz: Wajah Nurani Yang Hilang (TB)	5	Mei	224
: Sang Pahlawan	8	Agustus	315
: Oji Diculik	3	Maret	148
: Traffic Light	2	Pebruari	98
: Cacat Latar Yang Fatal	1	Januari	17
: Sajak—Sajak	3	Maret	130
: Hantam Kromo Bikin Keqi	5	Mei	202
: Seniman Kita Hanya Sibuk Konco-koncoan (wawancara Dick Hartoko)	11	Nopember	413
: Warna Dasar Novel-novel Indonesia			
Mutakhir	1	Januari	4
Dalam Cahaya Bulan	1	Januari	39
Permintaan Bayi Pune	4	April	180
Malam Lampu Pijar	4	April	186
: Di Dalam Sebuah Galeri; *Jalan Surawong*	8	Agustus	318
: Wajah Langit * Bayangan *	8	September	354
: Ceramah Prof. Lucilla Hosilos (T)	9	September	369
: Temu Penyair Jateng 1983 (T)	7	Juli	299
: Prof. Dr. Adi Patria	10	Oktober	402
: Sendiri	3	Maret	151
: Metode Kritik Hanya Cara Pendekatan	10	Oktober	377
: Kawin	1	Januari	41
: Sandiwara	9	September	361
: Sajak—Sajak	1	Januari	26
: Mimpi Konyol Tentang Amir Hamzah?	3	Maret	115
: Ketegangan Antara Teater dan Sastra	10	Oktober	382
: Setong Tengah	5	Mei	207
: Jari*; Matahari *	2	Pebruari	78
: Tikar*	7	Juli	282
: Anggur dan Tanah Air	3	Maret	135
: Satu Titik Pada Garis	4	April	176
: In Memoriam Asneli Lutan*	7	Juli	282
: Dilema Seekor Burung	11	Nopember	423
: Gong	7	Juli	294
: Sajak—sajak	9	Oktober	390
: Peristiwa Pagi Tadi: Sapardi Djoko Damono	11	Nopember	420
: .	8	Agustus	304
: .	9	September	340
: .	10	Oktober	376
: .	11	November	412
: .	12	Desember	448
: Sajak— Sajak	8	Agustus	318
: Tidak	2	Pebruari	93
: Sajak — Sajak	4	April	174
: Kegelisahan Sosial Dalam Sastra Modern Indonesia	4	April	166
: Kecongkakan Akademik Dalam Kritik Sastra	3	Maret	125
: Telah Tiada: Dan Suwarjono dan Harijadi S. Hartowardoyo	5	Mei	226
: Islam dan Seni: Persepsi Sebuah Agama Akan Kehidupan Idemannya	6	Juni	232
: Burung-burung Manyar: Simbol dan Bukan Simbol	3	Maret	121
: Sanusi Pane: Penyair, Mistik dan Pulsinya	2	Pebruari	57
: Sastra Yang Berjiwa Islam Itu Bagaimana?	6	Juni	244
: Sajak-sajak	11	Nosember	426

Catatan Kecil



ARIFIN C. NOER. Lahir di Cirebon, Jawa Barat, pada 10 Maret 1941, adalah pendiri dan pimpinan Teater Kecil Jakarta sejak 1968. Menyelesaikan studi di fakultas Sosial Politik Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta. Dan sewaktu menjadi mahasiswa, ia aktif di Teater Muslim pimpinan almarhum Muhammad Diponegoro. Tahun 1972 menerima anugerah Seni dari pemerintah RI; dan pada tahun yang

sama (— 1973) mengikuti *International Writing Program* di Universitas IOWA, Iowa City, Amerika Serikat.

Drama-puisinya, *Kapai-Kapai* (1970, 1979 diterbitkan Pustaka Jaya), diterjemahkan Harry Aveling ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Monts- Kuala Lumpur* (1974); dan pernah dipentaskan di Malaysia, Australia, New York, Belgia dan Swedia. Sejak 1978, ia menyutradarai film, di antaranya *Suci Sang Primadona* (1978), *Petualang-Petualang* (1978), *Harmonikaku* (1979), *Yuyun* (1980), *Serangan Fajar* (1981), *Pengkhianatan G30SPKI* (1983).

SUHAIMI HAJI MUHAMMAD. Sejak mulai menulis puisi tahun 1950, Suhaimi sudah menerbitkan tidak kurang dari 15 kumpulan sajak. Penyair ini dilahirkan di Kuala Kangsar, Perak, Malaysia pada 8 Februari 1934. Ia menerima pendidikan Melayu dan Inggris, dan sebelum menjadi pegawai di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Suhaimi pernah menjadi guru di Sekolah rendah dan menengah selama 20 tahun.

Pada tahun 1982 kumpulan sajaknya yang berjudul *Di Malam Gelita ini*, mendapat hadiah dalam sayembara mengarang puisi berunsur Islam yang diselenggarakan oleh Jabatan Perdana Menteri (Bahagian Agama) dalam menyambut abad kelima belas Hiriyyah. Kumpulan itu kemudian diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Suhaimi Haji Muhammad adalah salah seorang penyair Malaysia yang sangat sabar.



ALI AUDAH. Lahir di Bondowoso, pada 14 Juli 1924, adalah dosen Universitas Ibnu Khaldun Bogor, dan anggota Dewan Penyantun/Penasehat majalah *Horison*. Di samping menulis cerpen, novel, dan drama, ia juga banyak menerjemah.

Karya-karyanya: *Malam Bimbang* (1961), *Hari Masih Panjang* (1963), *Jalan Terbuka* (1971), dan *Icih* (1972).



Terjemahan-terjemahannya: *Suasana Bergema* (1959), *Peluru dan Asap*, (1963), *Kleopatra dan Konferensi Perdamaian* (1966), *Genta Daerah Wadi* (1967), *Pembinaan Kembali Pemikiran Dalam Islam*, karya pujangga Pakistan, Iqbal (terjemahan bersama Goenawan Mohamad dan Taufiq Ismail, 1966), *Sejarah Hidup Muhammad, Lampu Minyak Ibu Hasyim* (1976), *Kisah-kisah Mesir* (1977), *Setan Dalam Bahaya* (1978), *Murka* (1979) *Thescus* (1979), *Kisah-kisah Empat Negara* (1982), *Saat Lonceng Berbunyi* (1982), *Ibn Khaldun, Di Bawah Jembatan Gantung* (1983).



POPO ISKANDAR. Pelukis dan penulis esei seni dan budaya. Dilahirkan di Garut, 17 Desember 1927. Pendidikan melukisnya dimulai di zaman Jepang pada tahun 1943, kemudian di Senirupa ITB. Di samping melukis ia menjadi dosen senior dalam melukis dan tinjauan seni di IKIP Bandung. Salah seorang anggota komite pusat

IAPA dan Anggauta Akademi Jakarta. Mengikuti pameran nasional di Indonesia dan luar negeri. Pada tahun 1976 pameran tunggal di Den Haag.

WIJAYA, PUTU	: "40"	5	Mei	204
WIRAATMAJA, IRAWAN				
SANDHYA	: Penyair Islam: Adakah?	6	Juni	250
WRIGHAT, RICHARD	: Etika Hidup Ala Jim Crow	2	Pebruari	101
* YUNUS, UMAR	: Proses Kreatif dan Hikayat Sastra Kita	2	Pebruari	83
	: Murid Bodoh Yang Baik	9	September	350
ZAMAKHSYARI, R. LUBIS	: Hamzah Fansuri Penyair Sufi, Dan Sumbangannya Dalam Sastra Nusantara	6	Juni	256
ZAIDAN, ABDUL ROZAK	: Kreativitas Khairil Anwar Dalam Beberapa Sajak Terjemahannya	1	Januari	6
ZAINI, M. FUDOLI	: Kanker	7	Juli	290

